STRATEGI PENERJEMAHAN KOSAKATA BUDAYA DARI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA JEPANG

TESIS
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Sri Muryati
13020210400018

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

HALAMAN PERSETUJUAN

TESIS

STRATEGI PENERJEMAHAN KOSAKATA BUDAYA
DARI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA JEPANG

Disusun oleh:

Sri Muryati

13020210400018

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 28 januari 2013

Pembimbing

Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP. 196610041990012001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik

J. Herudjati Purwoko, Ph.D.
NIP. 195303271981031006

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

STRATEGI PENERJEMAHAN KOSAKATA BUDAYA
DARI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA JEPANG

Disusun oleh:
Sri Muryati
13020210400018

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis
Pada tanggal 7 Februari 2013
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

Dr. Nurhayati, M.Hum. _____

Penguji I

J. Herudjati Purwoko, Ph.D. _____

Penguji II

Dr. Deli Nirmala, M.Hum. _____

Penguji III

Dr. Suharno, M.Ed. _____

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 07 Februari 2013

Sri Muryati
13020210400018

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT, pemilik segenap jiwa dan cinta yang masih memberikan kehidupan kepada penulis, seingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. J. Herudjati Purwoko, Ph.D, Ketua Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang sekaligus Tim Penguji atas bantuan dan kemudahaan untuk kelancaran penulisan tesis ini
2. Dr. Nurhayati, M.Hum, atas motivasi, koreksi, dan kesabaran dalam membimbing penulisan tesis ini
3. Dr. Deli Nirmala M. Hum, atas koreksi dan masukan untuk kesempurnaan penulisan tesis ini
4. Dr. Suharno, M. Ed, atas ketelatenan dan kesabaran dalam memberikan koreksi pada penulisan tesis ini
5. Ribeka Ota, MA, atas inspirasi, motivasi dan segala kebaikannya
6. Keluarga Besar di Magetan yang selalu siap sedia dengan luapan cinta dan kasih sayangnya
7. Suami dan kedua anak laki-lakiku, atas kerelaan dan keikhlasannya dikurangi kebersamaannya
8. Keluarga Besar Fakultas Bahasa dan Budaya UNTAG Semarang untuk semua dukungan, semangat dan fasilitas dan kehangatan persahabatan yang diberikan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

9. Teman teman belajar di Magister Linguistik dan 428 atas semua dukungan dan persahabatan yang telah terjalin
10. Untuk pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungannya

Semoga semua bantuan mendapat balasan dan rahmat dari ALLAH SWT.

Semarang, Januari 2013

Sri Muryati

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALA MAN PERSETUJUAN..... ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERNYATAAN iv

PRAKATA v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR DIAGRAM xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

ABSTRAK xiii

ABSTRACT xiv

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Ruang Lingkup Penelitian 6

F. Metode dan Langkah Kerja Penelitian 6

G. Landasan Teori 8

H. Definisi Operasional 10

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA 12

A. Penelitian Sebelumnya 12

B. Landasan Teori 18

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

1. Penerjemahan 18
2. Kosakata dan Makna 27
3. Kebudayaan 34
4. Kategori Kosakata Budaya 35
C. Sinopsis Novel 37
BAB III. METODE PENELITIAN 40
A. Metode dan Teknik Penelitian 40
B. Data dan Sumber Data 40
C. Analisis Data 42
D. Teknik Analisis Data 43
E. Penyajian Hasil Analisis Data 44
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 45
A. Kategori Kosakata Budaya 45
1. Kosakata Budaya Berpadan dan Nirpadan 46
2. Analisis Kosakata Budaya Nirpadan 50
a. Kategori Ekologi 50
b. Kategori Budaya Material 53
c. Kategori Budaya Sosial 55
d. Kategori Organisasi 56
e. Kategori Gestur dan Kebiasaan 58
B. Strategi Penerjemahan Kosakata Budaya Nirpadan 66
1. Pola Khusus-Umum atau Sebaliknya 68
2. Netralisasi 73

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

3. Padanan Budaya 75

4. Kata Serapan 79

5. Parafrasa 85

6. Penghilangan 97

C. Pergeseran dalam Penerjemahan 98

1. Pergeseran Struktur 99

a. Pergeseran Tataran Sintaksis 100

b. Pergeseran Struktur Gramatikal 101

2. Pergeseran Semantik 102

a. Spesifik ke Generik 102

b. Generik ke Spesifik 103

c. Perbedaan Sudut Pandang Budaya 104

BAB V. PENUTUP 106

A. Simpulan 106

B. Saran 107

DAFTAR PUSTAKA 108

LAMPIRAN 111

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Kosakata Budaya Sepadan dan Nirpadan 47

Tabel. 2 Penggunaan Strategi Penerjemahan 67

Tabel. 3 Data Pergeseran dalam Penerjemahan 98

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Persentase Kategori Kosakata Budaya 46

Diagram 2 Persentase Kategori Kosakata Budaya Sepadan 48

Diagram 3 Persentase Kategori Kosakata Budaya Nirpadan 49

Diagram 4 Persentase Strategi Penerjemahan 67

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ABSTRAK

Salah satu masalah yang sering dihadapi penerjemah dalam melakukan penerjemahan ialah menerjemahkan kata atau ungkapan yang mengandung unsur sosial budaya yang sangat khas pada budaya bahasa sumber. Seringkali penerjemah gagal mengungkapkan kembali makna yang terkandung dalam bahasa sumber karena tidak memahami strategi yang dapat ditempuh untuk mengalihkan konsep tersebut dari bahasa sumber ke bahasa sasaran . Masalah kenirpadanan muncul disebabkan karena tidak ada padanan kata atau frasa yang tepat yang langsung dapat digunakan untuk mengungkapkan kembali isi pesan yang terkandung dalam kata atau frasa bahasa sumber. Kajian ini meneliti tentang strategi penerjemahan kosakata budaya nirpadan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Penelitian bertujuan untuk 1) mengidentifikasi kosakata budaya yang memiliki padanan dan tidak memiliki padanan atau nirpadan dalam teks sumber (TSu) *Cantik itu Luka* ke dalam teks sasaran(TSa) yaitu *Bi wa Kizu*, 2) mendeskripsikan strategi penerjemahan yang dipergunakan dalam menerjemahkan kosakata budaya yang nirpadan dalam TSu ke TSa, 3) menemukan dan mendeskripsikan pergeseran yang ada dalam terjemahan kosakata budaya yang nirpadan dalam TSu ke TSa. Sumber data dalam penelitian ini adalah karya sastra terjemahan bahasa Jepang (Bi wa Kizu) dari bahasa Indonesia (Cantik itu Luka). Dengan menggunakan analisis kualitatif-komparatif, kosakata budaya yang nirpadan, strategi penerjemahan yang dipergunakan dan pergeseran penerjemahan yang ada dapat terungkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah kosakata budaya yang nirpadan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Kosakata tersebut itu adalah kata yang terkait erat dengan kebudayaan khas Indonesia, meliputi ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi serta gestur dan kebiasaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, strategi yang digunakan oleh penerjemah meliputi pola khusus-umum atau sebaliknya, netralisasi, padanan budaya, serapan, parafrasa dan penghilangan. Dalam proses penerjemahan tersebut, terjadi pergeseran struktur dan pergeseran semantik. Pergeseran struktur meliputi pergeseran sintaksis dan pergeseran struktur gramatikal. Sedangkan pergeseran semantik meliputi pergeseran makna dari spesifik ke generik, generik ke spesifik, dan pergeseran karena perbedaan sudut pandang budaya.

Kata kunci: penerjemahan, kosakata budaya, strategi penerjemahan, pergeseran penerjemahan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ABSTRACT

One of the problems often faced by translators to do translation is to translate a word or phrase containing elements of social culture which is very typical in the culture of the source language. Often the translators fail to reveal the meaning contained in the source language because they do not understand the strategies that can be taken to turn the concept of the source language to the target language. Non-equivalence problems arise since there is no equivalent word or phrase that can be used immediately to reveal the contents of the message contained in the word or phrase of the source language. This study examines strategies of cultural word translation from Indonesian into Japanese. The research aims to 1) identify the cultural words that have and do not have any equivalency in the source language *Cantik itu Luka* into the target language is Bi wa Kizu, 2) describe the translation strategies used in translating non-equivalent cultural words, 3) find out and describe the shift in translating non-equivalent cultural words. Data source of this study is Japanese translation literary works (Bi wa Kizu) from Indonesian (Cantik itu Luka). Using qualitative comparative analysis, non-equivalent cultural words, translation strategies, and shifting of the existing translation can be revealed. The results showed that there are a number of non-equivalent cultural words from Indonesian to Japanese. Non-equivalent cultural words are closely linked to the Indonesian culture, covering ecology, artefact, social culture, organization and gestures and habits. To overcome these problems, the strategies used by the translator include generic to specific and vice versa, neutralization, cultural equivalents, absorption, paraphrase, and deletion. In the translation process, a shift of structure and semantic occurred. The shift structure includes syntax and grammatical structure shifts where as the shift in semantic covers specific to generic and vice versa, and the shift due to differences in cultural perspective.

Key words: translation, cultural words, translation strategies, translation shift

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena bahasa mempunyai fungsi dalam kebudayaan yaitu sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kebudayaan, sebagai jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan (Nababan, 1991). Selaras dengan hal itu, untuk pengembangan kebudayaan suatu negara, diperlukan penerjemahan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dengan tujuan agar pembaca bahasa sasaran memahami kebudayaan yang dimiliki oleh penutur bahasa sumber. Hal itu menimbulkan terjadinya proses pengalihan informasi dan komunikasi. Proses membangun jembatan komunikasi inilah yang disebut dengan penerjemahan.

Pengalihan informasi dalam proses penerjemahan selalu ditandai oleh perbedaan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan ini secara langsung akan menempatkan penerjemah pada posisi yang dilematis. Di satu sisi, penerjemah harus mengalihkan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara akurat. Di sisi lain, dan dalam banyak kasus penerjemah harus menemukan padanan yang tidak mungkin ada dalam bahasa sasaran. Sebagai akibatnya, persoalan ketakterjemahan linguistis dan kultural tidak dapat dihindari.

Salah satu masalah dalam penerjemahan kosakata kebudayaan adalah menemukan padanan leksikal untuk objek atau kejadian yang tidak dikenal (asing) dalam budaya bahasa sasaran. Munculnya masalah ketidaksepadanan dalam

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

bahasa sasaran disebabkan tidak ada padanan kata atau frasa yang tepat yang langsung dapat digunakan untuk mengungkapkan kembali isi pesan yang terkandung dalam kata atau frasa bahasa sumber. Hal tersebut dapat terjadi karena konsep dalam bahasa sumber mungkin tidak mempunyai padanan leksikal dalam bahasa sasaran disebabkan karena perbedaan cara pandang, adat istiadat, geografi, kepercayaan, dan berbagai faktor lain lainnya.

Salah satu konsep yang dilandaskan pada hasil penelitian mengenai perbedaan mengenai kebudayaan dalam proses penerjemahan adalah konsep "cultural words" atau yang selanjutnya disebut dengan "kosakata budaya" yang diajukan Newmark (1988: 95-102). Konsep ini mengungkapkan bahwa dalam sebuah teks seluruh aspek budaya diungkapkan dalam kosakata budaya tersebut. Aspek-aspek tersebut dapat diterjemahkan dalam berbagai cara sesuai dengan perannya dalam teks dan tujuan penerjemahan. Untuk mempermudah pemahaman, Newmark (1988: 95) membagi aspek-aspek tersebut ke dalam kategori ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi, serta gesture dan kebiasaan.

Senada dengan itu, Said (1994: 50) dalam penelitian tesisnya mengungkap-kan bahwa ada empat masalah utama yang dihadapi oleh penerjemah untuk menerjemahkan konsep yang tidak dikenal. Masalah itu adalah:

1) *ide-ide* yang meliputi kepercayaan, nilai, dan kelembagaan
2) *prilaku* yang meliputi kebiasaan dan adat istiadat
3) *produk* yang meliputi produk karya seni, musik, dan artefak, dan
4) *ekologi* yang meliputi flora dan fauna.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Apabila sebuah konsep yang diterjemahkan merujuk pada sesuatu yang tidak dikenal dalam kebudayaan sasaran, tugas penerjemah menjadi lebih berat. Dalam situasi yang demikian, Larson (1984: 163) mengungkapkan: "Penerjemah tidak hanya harus mencari cara terbaik untuk merujuk ke sesuatu yang sudah merupakan bagian dari pengalaman pembaca sasaran, tetapi juga harus mencari cara terbaik untuk mengungkapkan konsep yang sama sekali baru kepada penutur bahasa penerima."

Nababan (1991: 39) juga mengatakan: "Jika mau membicarakan suatu konsep dari kebudayaan lain, sering menggunakan istilah dalam bahasa aslinya untuk mengungkapkan konsep itu, sebab jika kata itu diterjemahkan, sering artinya jauh dari apa yang akan diungkapkan."

Sebagai contoh dari penerjemahan konsep budaya yang hasil terjemahannya jauh dari bahasa sumber adalah kata "Yukata." "Yukata" dalam bahasa Jepang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris maka makna tersebut menjadi "pajama." Di Indonesia kata tersebut akan bermakna "Baju Tidur." Makna kata hasil terjemahan tersebut sangat berbeda dengan makna kata dari bahasa sumber. "Yukata" dalam bahasa Jepang, adalah baju yang dipakai pada saat musim panas, saat menyambut tamu di hotel, rumah dan lain-lain. Sedangkan "Pajama" dipakai saat santai atau istirahat, dan saat mau tidur. Kalau di Indonesia pakaian yang oleh bahasa sumber disebut *yukata* diterjemahkan sebagai baju tidur, baju yang akan digunakan saat tidur. Untuk mengatasi permasalahan terjemahan seperti contoh di atas, seorang penerjemah harus dapat mencari strategi yang tepat untuk mengatasi masalah ketidaksepadanan dalam penerjemahan.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Terlepas dari sulit dan kompleksnya masalah dan proses penerjemahan, pentingnya penerjemahan sebagai katalisator alih ilmu pengetahuan, teknologi dan pengenalan budaya sangat dirasakan khususnya bagi Negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Salah satunya adalah pengenalan budaya Indonesia kepada masyarakat Jepang melalui karya terjemahan yang dilakukan oleh Ribeka Ota, MA, yang menerjemahkan novel berbahasa Indonesia yang berjudul *Cantik itu Luka* ke dalam bahasa Jepang *Bi wa Kizu*. Novel ini adalah novel yang dikarang oleh Eka kurniawan dengan latar kehidupan masyarakat Jawa tahun 60an sebagai sumber data penelitian ini.

Penelitihan mengenai penerjemahan kosakata budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, berikut penelitian untuk mengidentifikasi strategi yang dilakukan oleh penerjemah dalam mengatasi kata yang tidak memiliki kesepadanan dalam bahasa Indonesia dan pergeseran yang terjadi dalam proses penerjemahan sudah banyak. Tetapi untuk penelitihan serupa yang mengambil objek bahasa sumber bahasa Indonesia dan bahasa sasaran bahasa Jepang sepengetahuan penulis belum banyak, sehingga menjadi alasan penulis untuk meneliti mengenai hal ini.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kosakata budaya seperti apa dalam bahasa sumber yang memiliki padanan dan tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran?

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

2. Bagaimana strategi penerjemahan kosakata budaya yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran?
3. Pergeseran apa yang terdapat dalam terjemahan kosakata budaya yang tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi kosakata budaya yang memiliki padanan dan tidak memiliki padanan dalam teks sumber (TSu) *Cantik itu Luka* ke dalam teks sasaran (TSa) yaitu *Bi wa Kizu*.
2. Untuk mendeskripsikan strategi penerjemahan yang dipergunakan dalam menerjemahkan kosakata budaya yang tidak memiliki padanan dalam TSu ke TSa.
3. Untuk menemukan dan mendeskripsikan pergeseran yang ada dalam terjemahan kosakata budaya yang tidak ada padanannya dalam TSu ke TSa.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini mampu memberikan pengertian dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya atau "Cultural Words."

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pedoman bagi para peneliti lain di bidang penerjemahan khususnya yang ingin

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

melakukan penelitian teks terjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang yang ditinjau dari aspek kesepadanan makna.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada produk atau karya terjemahan. Obyek kajian adalah kosakata budaya, Strategi Penerjemahan, dan Pergeseran Penerjemahan. Data karya terjemahan dan karya asli pada penelitian ini adalah satuan terjemahan (*translation unit*) yang dibatasi pada kosakata budaya yang terdapat dalam teks *Cantik itu Luka* dan dalam teks terjemahannya dalam bahasa Jepang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data dalam penelitian ini adalah adalah kosakata budaya teks novel bahasa Indonesia dengan judul *Cantik itu Luka* bab 10 sampai bab 18 karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, tahun terbit 2004 dengan jumlah halaman 266, sebagai bahasa sumber dengan pertimbangan kecukupan data dan keterbatasan waktu penelitian dan teks terjemahannya dalam bahasa Jepang dengan judul *Bi wa Kizu* bagian terakhir (jilid 2) oleh Ribeka Ota, M.A. yang diterbitkan oleh Shinpunsha Jepang pada tahun 2006 dengan jumlah halaman 414 (ukuran kecil atau novel saku), sebagai bahasa sasaran.

F. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Berdasarkan sumber data yang diambil, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang dikaji berupa data kualitatif, yang berwujud kata, frasa atau ungkapan yang berasal dari sumber data dokumen. Selanjutnya berdasarkan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tujuannya dan data yang diperoleh dari penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif seperti dikemukakan Djajasudarma (1993: 9) yang menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi yaitu membuat gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Oleh karena itu metode penelitian ini menggunakan gabungan dari kedua jenis penelitian tersebut yaitu penelitian deskritif kualitatif. Sementara itu, desain penelitian ini adalah penelitian kasus tunggal terpancang. Disebut demikian karena sumber data dan satuan unit terjemahan yang hendak dikaji sudah ditetapkan sebelum penelitian dilakukan, dan kesimpulan yang ditarik terpancang atau hanya berlaku pada data yang dianalisis.

Sedangkan langkah kerja yang dilakukan dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi kata, frasa atau ungkapan yang mengandung konsep budaya yang selanjutnya di sebut dengan kosakata budaya. Selanjutnya kosakata budaya tersebut ditandai dengan menggunakan penanda/*marker*, lalu dicatat dalam kartu sesuai dengan kategori budaya yang dikemukakan oleh Newmark. Langkah selanjutnya adalah mencari padanan kosakata budaya yang diidentifikasi pada langkah (b) dalam novel terjemahan dalam bahasa Jepang dan mencatatnya pada kartu yang sama dengan kosakata budaya dalam bahasa Indonesia. Langkah terakhir dari pengumpulan data adalah menandai kosakata yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

b. Analisis data dilakukan berdasarkan teori yang sudah ditetapkan. Untuk mengkategorisasi kosakata budaya digunakan teori yang dikemukakan oleh Newmark. Selanjutnya untuk menemukan strategi penerjemahan digunakan teori yang dikemukakan oleh Baker dan pergeseran penerjemahan oleh Simatupang.

c. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara formal dan secara informal. Penyajian secara formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah kebahasaan. Sedangkan penyajian secara informal adalah penyajian data dengan menggunakan uraian kata kata biasa yang mudah dipahami.

Secara rinci mengenai metode dan langkah kerja penelitian akan disajikan pada BAB III dalam laporan penelitian ini.

G. Landasan Teori

Teori yang akan dipergunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teori mengenai Kategori budaya, Strategi penerjemahan, Konsep kata yang tidak memiliki padanan, Pergeseran makna dalam penerjemahan.

Menurut Newmark (1988: 94), budaya sebagai cara hidup dan manifestasi-nya yang khas pada setiap komunitas yang menggunakan sebuah bahasa yang unik sebagai media ekspresi. Selanjutnya Newmark (1988: 95-102) membagi aspek-aspek tersebut ke dalam kategori dan sub-kategori sebagai berikut: (1) Ekologi (*ecology*) seperti flora, fauna, bukit, angin, dataran, bukit, sawah, hutan tropis, dan sebagainya. (2) Budaya material (*Artefacts*) yang meliputi makanan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(*food*), pakaian (*clothes*), rumah dan kota (*houses and towns*), transportasi (*transportation*). (3) Budaya sosial (*Social culture*) yang bisa diartikan sebagai pekerjaan dan hiburan. (4) Organisasi (*organization*) yang terdiri atas politik dan administratif (*political and administrative*), agama (*religious*), artistik (*artistic*). (5) Gerak-gerik tubuh dan kebiasaan (*gestures and habits*) yang bisa terdiri atas gerakan tubuh atau kebiasaan mungkin muncul dalam satu budaya tetapi tidak dalam budaya lainnya.

Menurut Baker (1992: 26) strategi penerjemahan untuk kata/ungkapan yang tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran meliputi: (1) Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum; (2) Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral; (3) Penerjemahan dengan menggunakan pengganti kebudayaan; (4) Penerjemahan dengan menggunakan kata serapan atau kata serapan yang disertai dengan penjelasan; (5) Penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata kata yang terkait; (6) Penerjemahan dengan parafrasa dengan menggunakan kata kata yang tidak terkait; (7) Penerjemahan dengan penghilangan; dan (8) Penerjemahan dengan ilustrasi**.**

Selanjutnya menurut Baker (1992: 21), beberapa jenis permasalahan secara umum mengapa suatu kata dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran adalah: (1) Jika kata tersebut berhubungan dengan kebudayaan yang spesifik; (2) Jika konsep bahasa dalam bahasa sumber tidak memiliki makna dalam kamus dalam bahasa sasaran; (3) Jika susunan kata dalam bahasa sumber secara semantik sangat kompleks; (4) Jika bahasa sumber dan bahasa sasaran membuat kejelasan makna yang berbeda; (5) Jika bahasa sasaran

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tidak memiliki kata yang umum; (6) Jika bahasa penerima tidak memiliki kata yang khusus; (7) Jika terdapat perbedaan perspektif fisik; (8) Jika terdapat perbedaan dalam mengungkapkan makna; (9) Jika terdapat perbedaan dalam bentuk kata; dan (10) Jika bahasa sumber menggunakan kata serapan.

Dalam proses penerjemahan, penerjemah selalu berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan yang sama dalam teks sasaran. Karena setiap bahasa mempunyai aturan tersendiri, maka perbedaan aturan ini akan menyebabkan terjadinya pergeseran. Simatupang (2000: 74-82) menyebutkan jenis-jenis pergeseran dalam terjemahan sebagai berikut: (1) Pergeseran pada tataran morfem; (2) Pergeseran pada tataran sintaksis; (3) Pergeseran kategori kata; (4) Pergeseran pada tataran semantic; dan (5) Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.

Secara rinci penjelasan mengenai landasan teori ini akan dibahas dalam BAB II laporan penelitian ini.

H. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini meliputi:

1. Kosakata budaya adalah kata, frasa atau ungkapan yang mengandung aspek budaya tertentu yang terdiri atas ekologi, material budaya, sosial budaya, organisasi serta gestur dan kebiasaan.
2. Strategi Penerjemahan adalah prosedur yang digunakan penerjemah dalam memecahkan permasalahan penerjemahan.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

3. Pergeseran dalam penerjemahan adalah perubahan dalam rangka mencapai kesepadanan yang terjadi dalam proses penerjemahan yang meliputi pergeseran bentuk (sintaksis) dan pergeseran makna (semantik).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian mengenai penerjemahan kosakata budaya, landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian, dan sinopsis novel sebagai sumber data penelitian.

A. Penelitian Sebelumnya

Bagian ini menguraikan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian mengenai penerjemahan kosakata budaya. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penerjemahan Istilah Budaya Spesifik dalam Subtitling Film *Memoirs of a Geisha* (MOG) oleh I Made Suta Paramarta (http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/062-I.M.S.-Paramarta-UnDikSha-Penerjemahan-Istilah-Budaya-Spesifik.pdf). Penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kualitatif tentang penerjemahan istilah budaya yang terdapat dalam film *Memoirs of a Geisha* (MOG). Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) istilah-istilah budaya spesifik yang terkandung dalam film MOG; (2) strategi yang dipakai penerjemah dalam penerjemahan istilah-istilah budaya; dan (3) akurasi terjemahan istilah budaya tersebut. Strategi yang dipakai oleh penerjemah adalah: (1) menerjemahkan dengan menggunakan kata pinjaman; (2) kata pinjaman dengan penjelasan; (3) substitusi budaya; dan 4) ilustrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akurasi terjemahan istilah-istilah

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

budaya tersebut secara umum adalah tinggi, ditunjukkan oleh keberhasilan penyampaian makna bahasa sumber (BS) ke dalam bahasa target (BT). Dalam mencapai akurasi tersebut penerjemah memanfaatkan film sebagai komposisi semiotik, yaitu perpaduan antara dialog (*Verbal Auditory Channel* (VAC)), musik (*Nonverbal Auditory Channel* (NAC)), *subtitling* (*Verbal Visual Channel* (VVC)), dan gambar (*Nonverbal Visual Channel* (NVC)). Selain itu, istilah-istilah budaya juga memerlukan perhatian khusus dalam penerjemahannya. Dalam film MOG terdapat lima belas istilah budaya spesifik antara lain *geisha, okea, kimono, danna, maiko, sake, sumo, hataki-comi, ekubo, sakura tree, tatsumura silk, misuage, hanamachi, onesan, dan okasan*.

2. Kebolehterjemahan Aspek-aspek Budaya dalam Terjemahan "Shui Hu Zhuan" oleh Goh Sang Seong (Disertasi: Universiti Sains Malaysia, 2007). Penelitian ini membahas keterjemahan (*translatability)* dalam penerjemahan aspek-aspek budaya bahasa Mandarin ke dalam bahasa Melayu dalam novel *Shui Hu Zhuan* atau *Hikayat Pinggir Air* terjemahan Lim Chuan Boon (2001). Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji keterjemahan aspek-aspek budaya, meneliti strategi-strategi penerjemahan, dan membandingkan persepsi keterjemahan dari tiga pandangan, yaitu peneliti, penilai kedua (*second raters*), dan penerjemah. Penelitian tersebut menggunakan sejumlah teori yang telah dipilih dan digabungkan dari teori penerjemahan, teori semantik, dan teori sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada subkategori budaya Mandarin yang memiliki tingkat keterjemahan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

lebih signifikan dibandingkan dengan yang lain. Aspek-aspek budaya tampaknya ketakterjemahan karena ketiadaan bentuk dan fungsi budaya Mandarin dalam situasi sosiolinguistik Melayu. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya variasi penerjemahan, seperti *over translation, under translation, incorrect translation and zero translation*. Aspek-aspek budaya Mandarin yang ada dalam situasi sosiolinguistik Melayu dan memiliki sinonim dalam bahasa Melayu tampaknya dapat diterjemahkan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa tidak ada strategi penerjemahan yang dapat dianggap sebagai strategi yang lebih efektif dibandingkan strategi yang lain yang dapat mengurangi masalah-masalah keterjemahan. Strategi penerjemahan aspek-aspek budaya Mandarin ke budaya Melayu bermacam-macam. Semuanya tergantung pada keberadaan padanan bentuk dan fungsi dalam bahasa sasaran. Aspek-aspek budaya Mandarin yang memiliki padanan bentuk dan fungsi dalam bahasa Melayu cenderung diterjemahkan menggunakan penerjemahan harfiah dan melalui penggunaan sinonim. Di lain pihak, pengamatan terhadap aspek-aspek budaya Mandarin yang tidak memiliki padanan dalam sosiolinguistik Melayu lebih sering diterjemahkan menggunakan strategi deskriptif, strategi ekuivalensi fungsional, strategi meminjam dan menerjemahkan, menggunakan tambahan kata, kata pinjaman, transliterasi, penambahan catatan kaki, dan strategi kuplet atau triplet secara langsung. Selain itu, pandangan peneliti cukup berbeda dari pandangan penilai kedua dan penerjemah dalam hal perbedaan persepsi dari keterjemahan. Selain memberikan pengaruh tertentu pada sejumlah teori

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

penerjemahan, penelitian ini mencatat bahwa aktivitas-aktivitas penerjemahan pada unsur budaya adalah bidimensional dalam alami bukan aktivitas linear semata-mata. Penerjemahan elemen-elemen budaya umumnya membutuhkan kombinasi teori penerjemahan yang berhubungan dengan pergeseran makna, analisis semantik dan sosiolinguistik.

3. Cultural equivalence: its effectiveness and complications --*Has "white gloves*" achieved the equivalent effect of "*shiro tabi*"? oleh Yumi Higashino (*Interpretation Studies*, No. 1, December 2001, pages 53-63. (c) 2001 by the Japan Association for Interpretation Studies). Penelitian tersebut membahas "efek kesepadanan" substitusi budaya yang berfokus pada keefektifannya dengan menganalisis kekurangan dan kelebihannya pada teks sastra. Dua sampel yang diteliti adalah hasil terjemahan Donald Keene yang berjudul *Shayo* hasil karya Osamu Dazai. Meskipun sampel yang dibahas pada makalah tersebut terbatas, penelitian ini menyarankan bahwa penerjemahan dengan menggunakan substitusi budaya bisa jadi merupakan satu cara yang efektif untuk mendapatkan pengaruh yang sama dari pembaca sasaran. Salah satu strategi yang digunakan adalah Ekuivalensi Budaya. Strategi penerjemahan tersebut mampu menggambarkan beberapa konotasi kepada pembaca bahasa sasaran. Apabila terdapat satu masalah di mana faktor fisik atau objeknya sama pentingnya dengan konotasinya maka faktor tersebut harus diterjemahkan secara harfiah atau diberi deskripsi. Dalam penggunaannya, strategi "Ekuivalensi Budaya" ternyata memiliki keterbatasan, yaitu hilangnya makna budaya. Strategi tersebut tidak tepat

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

manakala tujuan pembaca sasaran dalam membaca teks adalah untuk menikmati keasingan budaya serta memahaminya. Yang lebih penting lagi, "Ekuivalensi Budaya" menjadi problem ketika kata originalnya berperan penting dalam teksnya. Untuk melihat apakah penerjemahan dengan substitusi budaya akan menjadi pilihan yang terbaik, semua akan tergantung pada konteks dan pembaca yang dituju. Oleh karena itu, penerjemah harus memiliki tidak hanya pengetahuan bahasa sumber dan bahasa sasaran tetapi juga budaya keduanya.

4. Strategi Penerjemahan Untuk Konsep Yang Tidak Dikenal Dalam Bahasa Penerima (Sebuah Kajian tentang Strategi Penerjemahan Konsep yang tidak dikenal dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris) oleh Dr. Mashadi Said, M.Pd., dkk. Magister Sastra Program Pasca Sarjana Universitas Gunadarma. Penelitian ini bertujuan menemukan strategi penerjemahan yang ditempuh oleh penerjemah profesional dalam menerjemahkan kata atau ungkapan yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa penerima, dalam hal ini dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dengan menggunakan karya sastra terjemahan bahasa Inggris dari bahasa Indonesia yang diproduksi oleh *The Lontar Foundation*, Jakarta, sebagai sumber data, dan dengan menggunakan analisis kualitatif-komparatif, strategi penerjemahan untuk kata atau konsep yang tidak memiliki padanan langsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan beberapa strategi penerjemahan dapat terungkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah kata atau ungkapan yang tidak memiliki padanan langsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kata-kata itu

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

adalah kata yang terkait erat dengan kebudayaan khas Indonesia (sistem religi dan kepercayaan, sistem pelapisan sosial, sistem organisasi, mata pencaharian, kebiasaan, artifak, dan lingkungan). Untuk mengatasi masalah tersebut, strategi yang digunakan oleh penerjemah profesional meliputi pola khusus-umum, modifikasi dengan ciri dan bentuk, modifikasi dengan bentuk dan fungsi, padanan budaya, padanan deskriptif, kata serapan, pentransferan, pola umum-khusus, dan harfiah. Ditemukan pula bahwa strategi penerjemahan yang paling umum digunakan adalah padanan deskriptif dan budaya. Dalam penelitian ini terlihat bahwa untuk memilih strategi yang paling tepat dalam menemukan padanan kata/ungkapan yang tidak dikenal dalam bahasa sasaran, penerjemah tidak terlepas dari konteks. Konteks merupakan pertimbangan utama dalam memilih strategi yang tepat. Namun, tujuan utama penerjemah adalah bagaimana makna dalam bahasa sumber dapat disampaikan kepada pembaca bahasa sasaran tanpa mengenyampingkan perinsip kejelasan dan kewajaran.

Sedangkan penelitian mengenai strategi penerjemahan dan pergeseran makna dalam penerjemahan kosakata budaya yang dilakukan penulis meskipun memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya yaitu sama sama meneliti mengenai penerjemahan kosakata budaya, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek dan masalah yang diteliti, sehingga kedudukan penelitian ini adalah memperkaya penelitian-penelitian yang ada sebelumnya

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk melandasi penelitian ini meliputi: (1) Teori penerjemahan yang berkaitan dengan strategi penerjemahan dan pergeseran dalam penerjemahan; (2) Kosakata dan makna yang berkaitan dengan analisis komponen makna; dan (3) Kebudayaan yang berkaitan dengan kategori kosakata budaya.

1. Penerjemahan

a. Teori penerjemahan

Menurut Larson (1984: 3), terjemahan terdiri atas pentransferan makna bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua dengan memperhatikan struktur semantiknya. Terjemahan melibatkan dua bahasa, bahasa sumber (*source language*) dan bahasa sasaran (*target language*), dan tindakan penerjemahan adalah suatu tindakan mereproduksi makna pesan, pernyataan, ujaran, dan gaya teks bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa sasaran (BSa).

Catford (1965) seperti yang dikutip oleh Machali (2001: 5) mengemukakan definisi menerjemahkan sebagai, *"The replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)."* Definisi tersebut lebih menyoroti padanan pada level teks antara BSu dan BSa. Sedangkan Newmark (1988: 5) memberi definisi penerjemahan sebagai, *"... rendering the meaning of text into another language in the way that author intended the text."* Batasan tersebut lebih menekankan pada aspek pengalihan makna ke bahasa lain menurut maksud penulis.

Dari beberapa pengertian tentang menerjemahkan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat menerjemahkan adalah pengalihan makna yang terdapat dalam

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BSu ke dalam BSa dan menuangkannya kembali sedemikian rupa dengan tetap mengindahkan aspek kewajaran sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam BSa. Bahkan dapat dikatakan bahwa reaksi seseorang pembaca terhadap hasil terjemahan mestinya adalah bahwa ia sedang membaca sebuah produk terjemahan yang memang ditulis dalam BSa. Selain aspek kewajaran yang terkait dengan kaidah kaidah BSa di atas, masih ada aspek lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu tidak ada makna yang hilang (*loss of meaning*) selama proses penerjemahan tersebut, meskipun banyak orang yang beranggapan bahwa hilangnya makna sampai taraf tertentu kadang kadang tidak dapat dihindari dalam menerjemahkan.

Nida (1975: 80) membagi proses penerjemahan menjadi tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Tahap Analisis (*Analysis*)

Penguasaan penerjemah terhadap bahasa sumber sangat diperlukan karena hal tersebut berhubungan erat dengan pemahaman penerjemah terhadap isi teks yang akan diterjemahkan. Pada tahap ini, penerjemah membaca teks yang akan diterjemahkan untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dan untuk mengidentifikasi kata-kata yang sulit dan istilah teknis dari kalimat-kalimat kompleks.

Nida dan Taber (1982) mengatakan bahwa:

> *There are three major steps in analysis: (1) determining the meaningful relationships between the words and combinations of words, (2) the referentials meaning of the words and special combiantions of words, (3) the connotative meaning i.e how the user of the language react, whether positively or negatively to the words and combinations of them.*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Jadi, teks dari bahasa sumber diuraikan menjadi satuan-satuan gramatikal yang berstruktur kata, frasa, dan kalimat sehingga penerjemah dapat menganalisis kata, pola kalimat, struktur bahasa, kolokasi, idiom, peribahasa, gaya bahasa dan sebagainya untuk dapat menangkap makna yang ada secara mendetail.

Makna gramatikal menjadi hal yang utama dalam tahap analisis karena kalimat-kalimat dengan konstruksi gramatikal yang sama bisa jadi memiliki arti yang berbeda atau kalimat-kalimat dengan konstruksi gramatikal berbeda bisa jadi memiliki arti yang sama.

Selain itu, penerjemah juga harus memperhatikan konteks tempat munculnya kata karena sebuah kata yang sama akan memiliki makna yang berbeda apabila muncul dalam konteks yang berbeda, seperti yang dicontohkan oleh Nida (1982) *He picked up a stone* dan *They will stone him*. Kedua kata *stone* pada kalimat tersebut memiliki makna yang berbeda karena muncul pada konteks yang berbeda pula. *Stone* pada kalimat pertama bermakna *batu*, sedangkan *stone* pada kalimat kedua bermakna *merajam* atau melempar dengan batu.

Pengetahuan penerjemah terhadap latar belakang ilmu pengetahuan dan budaya dari teks yang akan diterjemahkannya juga merupakan hal yang penting karena bahasa berhubungan erat dengan kebudayaan.

(2) Pengalihan (*Transfer*)

Proses pengalihan ini dilakukan setelah penerjemah mencari dan mengetahui padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran. Pada tahap ini penerjemah memutuskan ideologi, metode, dan teknik yang akan digunakan dalam pengalihan pesan dari BSu ke dalam BSa dengan mempertimbangkan tiga

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

aspek yaitu keakuratan (*accuracy*), kewajaran (*naturalness*), dan keterbacaan (*readibility*).

(3) Penyelarasan (*Restructuring*)

Pada tahap ini, penerjemah menyelaraskan hasil terjemahan yang masih kaku dan kasar atau masih terpengaruh oleh bahasa sumbernya dengan melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kaidah calon pembaca sasaran sehingga terjemahannya dapat dimengerti oleh pembaca yang membutuhkannya. Penjelasan Nida dan Taber mengenai proses penerjemahan dapat digambarkan sebagai berikut.

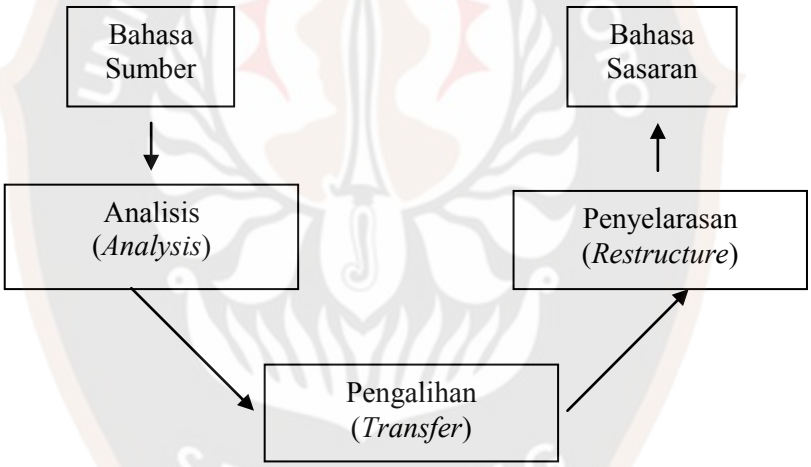

Dalam proses penerjemahan, perlu memilih strategi penerjemahan yang tepat. Misalnya untuk menemukan kata yang mengandung konsep yang tepat untuk mengungkapkan kembali makna kata bahasa sumber yang tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran. Kata yang tidak memiliki padanan atau nirpadan adalah apabila kata tersebut dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Berikut ini adalah beberapa jenis

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

permasalahan secara umum mengapa suatu kata dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran menurut Baker (1992: 21):

(a) Jika kata tersebut berhubungan dengan kebudayaan yang spesifik. Kata dalam bahasa sumber kemungkinan akan mengungkapkan sebuah konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam kebudayaan bahasa penerima. Konsep tersebut bersifat abstrak atau kongkret, misalnya konsep yang berhubungan dengan kepercayaan keagamaan, adat istiadat dalam masyarakat, jenis makanan, dan sebagainya. Konsep-konsep tersebut digolongkan dalam spesifik-kebudayaan.

(b) Jika konsep bahasa dalam bahasa sumber tidak memiliki makna dalam kamus dalam bahasa sasaran. Sebuah kata dalam bahasa sumber mungkin mengekspresikan sebuah konsep dimana konsep tersebut diketahui dalam bahasa sasaran tetapi dalam kamus tidak ditemukan.

(c) Jika susunan kata dalam bahasa sumber secara semantik sangat kompleks. Hal ini sangat umum dalam penerjemahan, di mana kata tunggal yang terdiri dari beberapa morfem yang tunggal kadang-kadang memiliki beberapa makna yang lebih kompleks dibandingkan dengan sebuah kalimat.

(d) Jika bahasa sumber dan bahasa sasaran membuat kejelasan makna yang berbeda.

(e) Jika bahasa sasaran tidak memiliki kata yang umum.

(f) Jika bahasa penerima tidak memiliki kata yang khusus.

(g) Jika terdapat perbedaan perspektif fisik. Perspektif fisik adalah (1) segala sesuatu apakah itu benda atau orang yang berhubungan dengan orang lain

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

atau tempat yang diungkapkan dalam sebuah kata; (2) hubungan antara penutur dalam wacana (tenor).

(h) Jika terdapat perbedaan dalam mengungkapkan makna. Mungkin ada beberapa kata dalam bahasa penerima yang memiliki makna yang sama seperti pada bahasa sumber, namun kata tersebut menggunakan ungkapan yang berbeda.

(i) Jika terdapat perbedaan dalam bentuk kata. Dalam bahasa sasaran seringkali tidak ditemukan padanan untuk bentuk kata tertentu dalam bahasa sumber. Misalnya awalan atau akhiran tertentu yang meyertai kata yang membentuk suatu bentuk kata tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran.

(j) Jika bahasa sumber menggunakan kata serapan. Penggunaan kata serapan dalam bahasa sumber akan menimbulkan permasalahan dalam penerjemahan, karena mungkin dalam bahasa penerima belum tentu memiliki kata serapan yang bermakna sama.

b. Strategi penerjemahan

Strategi penerjemahan merupakan bagian dari proses penerjemahan. Dengan kata lain, strategi penerjemahan diterapkan pada saat proses penerjemahan berlangsung, baik pada tahap analisis teks bahasa sumber maupun pada tahap pengalihan pesan. Dalam proses penerjemahan, kejelian penerjemah dalam menentukan strategi penerjemahan akan sangat berpengaruh terhadap karya terjemahannya, terutama untuk kosakata budaya yang khas dalam bahasa sumber. Baker (1992: 26) mengemukakan beberapa strategi penerjemahan untuk

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

menerjemahkan kata/ungkapan yang tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran meliputi:

(1) Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum. Strategi ini adalah strategi yang paling umum yang dipakai oleh penerjemah untuk mencari padanan dari berbagai macam kata yang tidak memiliki padanan langsung.

(2) Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral. Strategi ini digunakan untuk mengurangi kesan negatif yang ditimbulkan oleh kata dalam bahasa sumber, yang dikarenakan oleh makna yang dimiliki oleh kata dalam bahasa sumber tersebut.

(3) Penerjemahan dengan menggunakan pengganti kebudayaan. Strategi penerjemahan ini adalah dengan mengganti konsep kebudayaan pada bahasa sumber dengan konsep kebudayaan bahasa penerima yang setidaknya memiliki makna yang menyerupai dalam bahasa sumber tersebut.

(4) Penerjemahan dengan menggunakan kata serapan atau kata serapan yang disertai dengan penjelasan. Strategi ini sering digunakan dalam menerjemahkan kata yang berhubungan dengan kebudayaan, konsep moderen dan kata yang tidak jelas maknanya.

(5) Penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata-kata yang terkait. Strategi ini digunakan ketika konsep yang diungkapkan dalam bahasa sumber memiliki makna kamus dalam bahasa penerima tetapi memiliki bentuk yang berbeda, dan frekuensi kemunculan kata tersebut lebih sering dalam bahasa sumber.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(6) Penerjemahan dengan parafrasa dengan menggunakan kata kata yang tidak terkait. Strategi penerjemahan dengan parafrasa dilakukan dengan dengan menggunakan kata-kata yang berbeda atau menggunakan kalimat untuk mengungkapkan makna kata yang terdapat dalam bahasa sumber.

(7) Penerjemahan dengan penghilangan. Strategi ini mungkin terdengar agak drastis, tetapi sebenarnya tidak ada salahnya untuk menghilangkan sebuah kata atau ungkapan dalam proses penerjemahan dalam beberapa konteks, jika makna yang disampaikan oleh kata atau ungkapan yang dihilangkan tersebut tidak cukup penting dalam sebuah teks.

(8) Penerjemahan dengan ilustrasi. Strategi ini adalah pilihan berguna jika kata dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran yang mengacu pada entitas fisik yang dapat digambarkan, khususnya jika ada pembatasan ruang dan jika teks harus tetap pendek, ringkas dan *to the point*.

c. Pergeseran dalam penerjemahan

Dalam proses penerjemahan, penerjemah selalu berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan yang sama dalam teks sasaran. Karena setiap bahasa mempunyai aturan tersendiri, maka perbedaan aturan ini akan menyebabkan terjadinya pergeseran.

Simatupang (2000: 74-82) menyebutkan jenis-jenis pergeseran dalam terjemahan adalah sebagai berikut:

(1) Pergeseran pada tataran morfem. Pergeseran yang terjadi pada tataran morfem ke tataran kata terlihat dalam contoh berikut:

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Fuben (bahasa Jepang) ⟶ tidak praktis

Morfem *fu-* pada *fuben* dalam bahasa Jepang mengalami pergeseran menjadi tataran kata yaitu kata tidak pada kata tidak praktis dalam bahasa Indonesia. *Fu-* merupakan morfem (morfem terikat), yang bergeser menjadi kata (morfem bebas) yaitu tidak.

(2) Pergeseran pada tataran sintaksis. Jenin pergeseran ini dapat berupa pergeseran dari kata ke frasa, pergeseran frasa ke klausa, pergeseran dari klausa ke kalimat dan pergeseran dari tataran kalimat ke wacana.

(a) Kata ke frasa

Ane (Bahasa Jepang) ⟶ Kakak laki-laki (Bahasa Indonesia).

Ane yang merupakan kata mengalami pergeseran menjadi tataran frasa yaitu kakak laki-laki .

(b) Frase ke klausa

Shigoto ga owattekara, (….) ⟶ Setelah dia menyelesaikan pekerja-an, (….)

Frase dalam bahasa Jepang yaitu *shigoto ga owattekara,* mengalami pergeseran menjadi klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu setelah dia menyelesaikan pekerjaan.

(c) Klausa ke kalimat

Gohan o tabete iru hito ⟶ Orang yang sedang makan nasi.

Klausa dalam bahasa Jepang mengalami pergeseran tataran menjadi kalimat dalam bahasa Indonesia.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(3) Pergeseran kategori kata. Selain pergeseran pada tataran struktur, pergeseran pada kategori kata pun dapat terjadi pada proses penerjemahan. Contohnya, pergeseran dari nomina ke ajektiva berikut ini.

Dia sehat ⟶ Kare wa *genki* desu.

Kata sehat dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam kategori nomina, sedangkan kata *genki* dalam bahasa Jepang merupakan ajektiva. Jadi kata sehat mengalami pergeseren kategori kata, yaitu nomina ke ajektiva.

(4) Pergeseran pada tataran semantik. Pergeseran makna pada tataran semantik dapat berupa pergeseran makna generik ke makna spesifik maupun sebaliknya. Misalnya pada penerjemahan untuk kata dalam bahasa Jepang *soba* atau *yoko* ke dalam bahasa Indonesia, maka padanan yang paling dekat untuk kedua kata tersebut adalah *sebelah*. Di sini penerjemahan bergerak dari makna spesifik ke makna generik.

(5) Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya. Pergeseran makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa yang berbeda. Misalnya orang Jepang akan mengatakan kata istirahat (*yasumi*) di waktu malam hari sebelum tidur, sedangkan orang Indonesia akan mengatakan kata istirahat itu dalam kondisi apapun dan kapanpun seperti saat makan siang, santai dan lain-lain.

2. Kosakata dan Makna

Dalam teori penerjemahan di atas telah dijelaskan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran atau pengungkapan kembali pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Oleh

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

karena itu pemahaman kata atau frasa sangat diperlukan dalam proses penerjemahan.

a. Kosakata

Menurut Kridalaksana (1993), dalam bahasa Indonesia, kata adalah: (1) Morfem atau gabungan morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (2) Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. batu, rumah, datang dsb) atau gabungan morfem (mis. pejuang, mengganti, pancasila, mahakarya, dsb). Sedangkan frasa adalah gabungan dua buah kata yang sifatnya tidak predikatif.

Kosakata dalam bahasa Jepang berdasarkan asal-usulnya, kosakata bahasa Jepang dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu *wago*, *kango*, dan *gairaigo*.

(1) *Wago* (和語)

Wago adalah kata-kata atau bahasa Jepang asli yang sudah ada sebelum *kango* dan *gaikokugo* masuk ke Jepang. Semua *joshi* 'partikel' dan *jodoushi* 'adverbia' dan sebagian besar *keiyoushi* 'ajektiva', konjungsi dan interjeksi adalah *wago* (Tanimitsu, 1995: 61). Saito Michiaki (dalam Kitahara, 1995: 70) mengatakan bahwa *wago* mengacu pada bahasa Jepang asli yaitu bahasa yang dibuat di Jepang yang biasa disebut Yamato *kotoba*. Ishida (1995: 112-113), mengemukakan bahwa *wago* memiliki karakteristik sebagai berikut:

(a) Banyak kata yang terdiri dari satu atau dua silabi.

(b) Adanya perubahan bunyi pada kata yang digabungkan, seperti

- *Ame*［雨］'hujan' → *amagasa*［雨傘］artinya 'payung hujan'

- Sake（酒）‘minuman keras’→ *sakamori*（酒盛り）artinya ‘minuman yang memabukkan’

(c) Tidak ada kata yang memiliki silabel *dakuon* dan *ragyou* ‘on’ pada awal kata

(d) Banyak kata yang secara simbolik mengambil tiruan bunyi terutama *gitaigo* ‘mimesis’

(e) Kelas kata verba sebagian besar *wago*

(f) Banyak kata-kata yang memiliki cara baca yang sama tetapi mempunyai bentuk kanji yang berbeda seperti kata *miru*（みる）→ 見る，診る、観る、看る

(2) *Kango* (漢語)

Dalam penulisannya kango ditulis dengan huruf kanji (yang dibaca dengan cara *on-yomi*) atau dengan huruf hiragana. Tanimitsu (1995: 62-63) menyebutkan bahwa pada mulanya *kango* berasal dari China, kemudian bangsa Jepang menggunakannya sebagai bahasanya sendiri, namun tidak jelas pada zaman apa ini terjadi. Apabila melihat asal-usulnya *kango* tidak berbeda dengan *gairaigo* ‘kata serapan’ karena sama-sama berasal dari bahasa asing. Tetapi *kango* memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan *gairaigo*, karena itu *kango* memiliki kosakata tersendiri. Dalam Ishida (1988: 113) dinyatakan karakteristik *kango* sebagai berikut:

(a) *Kango* adalah kata-kata yang dibaca dengan cara *on-yomi* yang terdiri dari satu atau lebih huruf kanji

(b) Terdapat bermacam-macam cara baca *on-yomi*

(c) Pada awal kata banyak yang memakai silabel *dakuon* (tanda teng-teng)

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(d) Banyak bunyi *yoo`on* dan *choo`on*

(3) *Gairaigo* (外来語)

Gairaigo adalah bahasa Jepang dari "kata serapan" atau "kata pinjaman" yang ditunjukkan ke dalam bahasa Jepang dengan transliterasi (atau transvokalisasi). Secara khusus, kata ini mengacu pada kata dari bahasa asing non-*Kango* yang kemudian dijadikan bahasa Jepang melalui penyesuaian berdasarkan aturan-aturan yang ada dalam bahasa Jepang. Biasanya ditulis dengan huruf Katakana. Kebanyakan, namun tak semua, *gairaigo* modern datang dari bahasa Inggris, tetapi dalam ilmu Kedokteran diambil dari bahasa Jerman, bidang model/baju-baju dari bahasa Perancis, bidang musik dari bahasa Italia dan sebagainya, sesuai dengan bidangnya masing-masing. Banyak hal yang menjadi ciri khas *gairaigo* yang membedakannya dengan *kango* dan *wago*. Dalam Ishida (1988: 93) disebutkan ciri-ciri khusus dari *gairaigo*:

(a) *Gairaigo* ditulis dengan huruf katakana (ストレス、ゴルフ、カー)

(b) Terlihat kecenderungan pemakaian *gairaigo* pada bidang dan lapisan masyarakat cukup terbatas, frekuensi pemakaiannya juga rendah,

(c) Nomina konkret lebih banyak,

(d) Banyak kata yang dimulai dengan bunyi *dokuon.*

Selain itu, dalam Sudjianto (2004: 105) dipaparkan mengenai hal-hal yang dapat dijadikan karakteristik *gairaigo* adalah:

(a) Pemendekan *gairaigo*. Karena kata bahasa Jepang sebagian besar merupakan silabel terbuka, maka setiap kata bahasa asing yang akan dijadikan *gairaigo* haruslah diubah menjadi silabel terbuka dengan menambahkan bunyi vokal

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

pada setiap konsonan pada silabel tertutup tersebut. Hal itu menjadikan jumlah silabel pada *gairaigo* tersebut menjadi lebih banyak dibandingkan dengan kata aslinya. Karena hal itulah, *gairaigo* yang dianggap terlalu panjang, maka akan dipendekan sehingga terkesan lebih praktis dan mudah digunakan. Contohnya adalah sebagai berikut:

1. コネクション → コネ

   Konekushon → kone

2. マスコミュにケエション → マスコミ

   Masukomyunikeshon → masukomi

(b) Perubahan kelas kata pada *gairaigo*. Kelas kata yang paling banyak terdapat di dalam *gairaigo* adalah nomina. Selain itu ada juga kata-kata yang tergolong ajektiva. Di dalam pemakaian *gairaigo* ada beberapa kelas kata nomina dan ajektiva yang berubah menjadi verba, misalnya:

デモ ＋ る → デモる

Demo (nomina) + ru → Demoru (verba)

(c) Penambahan sufiks な pada *gairaigo* kelas kata ajektiva. Jepang memiliki dua macam ajektiva, yaitu ajektiva- i dan ajektiva-na. Karena ciri ini tidak dimiliki oleh bahasa lain, maka untuk memperjelasnya dilakukan penambahan sufiks な pada *gairaigo* kelas ajektiva sehingga menjadi jelas bahwa *gairaigo* tersebut termasuk kelas kata ajektiva-na bukan ajektiva-i, contoh: ユニック *unikku* (unik) → ユニックな *unikkuna*, ハンサム *hansamu* (tampan) → ハンサムな hansamuna.

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(d) Pergeseran makna pada *gairaigo*. Masing-masing *gairaigo* memiliki makna sesuai dengan kata aslinya. Namun sejalan dengan perkembangan pemakaiannya, ada *gairaigo* yang memiliki makna terbatas pada makna kata aslinya dan ada juga *gairaigo* yang mengalami pergeseran makna dari makna kata aslinya. Sebagai contoh kata ミシン *mashin* pada mulanya berarti mesin (*machine* = 機械). Tetapi sekarang kata ミシン *mashin* terbatas pada mesin jahit. Sedangkan untuk menyatakan mesin pada umumnya dipakai kata 機械 *kikai*. Kemudian, Sudjianto (*ibid*) menjelaskan bahwa *gairaigo* dipungut dari bahasa asing dengan kriteria yang mencakup empat hal yaitu:

1. Ketiadaan kata dari bahasa tertentu untuk mendeskripsikan sesuatu yang disebabkan oleh perbedaan budaya
2. Nuansa makna yang terkandung pada suatu kata asing yang tidak dapat diwakili oleh padanan kata yang ada pada bahasa Jepang
3. Kata asing yang dijadikan *gairaigo* dianggap efektif dan efisien
4. Kata asing menurut rasa bahasa dipandang mempunyai nilai rasa yang baik dan harmonis.

Lebih lanjut, dalam Uehara (2005: 15) dijelaskan bahwa dalam bahasa Jepang, *gairaigo* akan digunakan ketika:

1. Tidak ditemukan padanan kata tersebut dalam kosakata bahasa Jepang asli (*Wago)*
2. Ingin melakukan penekanan makna
3. *Wago* dianggap tak memberikan pemahaman yang tepat

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4. Untuk menyesuaikan dengan kecenderungan pemakaian kata dalam masyarakat masa kini.

b. Makna

Nida dan taber (1969) membagi makna menjadi dua jenis, yaitu *referential meaning* (makna denotasi) dan *connotative meaning* (makna konotasi). *Referential meaning* adalah makna kata-kata sebagai symbol/tanda yang mengacu pada objek/benda (*objects*), peristiwa/kejadian (*events*), atribut (*abstracts*), dan relasi (*relations*). *Connotative meaning* adalah makna kata-kata yang menimbulkan reaksi emosional dari pendengar atau pembaca.

Untuk menemukan makna dari sebuah kata, dapat digunakan analisis komponen makna. Howard Jackson (1988) menyatakan bahwa analisis komponen makna adalah analisis denga cara menguraikan makna-makna dari sebuah kata ke dalam komponen-komponen yang kemudian dapat dibandingkan denga kata-kata atau sekelompok lainnya.

Terkait dengan analisis komponen makna, Nida (1975) membahas cara-cara yang digunakan dalam menganalisis makna. Dicontohkan kata *run* dalam bahasa Inggris mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya.

(1) *The man (boy, child) runs*. (**run**$_1$)

(2) *The water (faucet, flour) runs*.(**run**$_2$)

(3) *The motor (business, heart) runs*. (**run**$_3$)

(4) *The vine runs over the door*.(**run**$_4$)

Nida beranggapan bahwa kata *run* dapat dibedakan melalui sifat gerakan pada aktivitas *run* dengan menggunakan tiga parameter seperti di bawah ini:

(1) Aktual (gerakan merupakan kegiatan nyata secara harafiah)

(2) Ritmik (kegiatan gerakan mengandung irama)

(3) Hubungan dengan objek (sifat kegiatan dalam kaitannya dengan objek).

Analisis Gerakan	run_1	run_2	run_3	run_4
(1) Aktual	+	+	+	-
(2) Ritmik	+	-	+	-
(3) Hubungan dengan objek	Total	parsial	bagian	tujuan

Berkaitan dengan analisis komponen makna ini, parameter yang digunakan disesuaikan dengan kata yang dianalisis.

3. Kebudayaan

Dalam menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, penerjemah perlu memahami makna kata dalam bahasa sumber. Selain itu pengetahuan tentang kebudayaan bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses penerjemahan. Budaya dalam ruang lingkup studi penerjemahan, mempunyai pengertian yang sangat luas dan menyangkut semua aspek kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh aspek sosial (Snell-Hornby, 1995: 39). Konsep budaya ini didefinisikan oleh Goodenough (1964), Gohring (1977), dan Newmark (1988) sebagai berikut:

> *As I see it, a society's culture consists of whatever it is one has to know or believe in order to operate in a manner acceptable to its members, and do so in any role that they accept for any one of themselves. Culture, being what people have to learn as distinct from their biological heritage, must consist of the end product of learning: knowledge, in a most general, if relative, sense of the term. By this definition, we should note that culture is not a material phenomenon; it does not consists of things, people, behavior, or emotions. It is rather an organization of these things. It is the*

> *forms of things that people have in mind, their models for perceiving, relating, and otherwise interpreting them. As such, the things people say and do, their social arrangements and events, are products or by-products of their culture as they apply it to the task of perceiving and dealing with their circumstances. To one who knows their culture, these things and events are also signs signifying the cultural forms or models of which they are material presentations (Goodenough, 1964: 36).*
>
> *Culture is everything one needs to know, master and feel in order to judge where people's behavior conforms to or deviates from what is expected from them in their social roles, and in order to make one's own behavior conform to the expectations of the society concerned – unless one is prepared to take the consequences of deviant behavior (Gohring dalam Snell-Hornby, 1995: 40).*
>
> *... the way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expressions (Newmark, 1988: 94)*

Dari definisi di atas dapat ditarik empat hal pokok: Pertama, budaya merupakan totalitas pengetahuan, penguasaan dan persepsi. Kedua, budaya mempunyai hubungan yang erat dengan perilaku (tindakan) dan peristiwa atau kegiatan. Ketiga, budaya tergantung pada harapan dan norma yang berlaku di masyarakat. Keempat, pengetahuan, penguasaan, persepsi, perilaku kita terhadap sesuatu diwujudkan melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa dan budaya, serta bahasa dan perilaku mempunyai hubungan yang sangat vital. Sementara itu, bahasa merupakan ungkapan tentang budaya dan diri penutur, yang memahami dunia melalui bahasa.

4. Kategori kosakata budaya

Newmark (1988: 95-102) membagi aspek-aspek budaya tersebut ke dalam kategori dan sub-kategori berikut:

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

a. Ekologi (*ecology*). Karakter geografis dan ekologis dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat dibedakan dari budaya lainnya, seperti flora, fauna, bukit, angin, dataran, bukit, sawah, hutan tropis, dan sebagainya.

b. Kebudayaan material (*Artefacts*)

(1) Makanan (*food*). Setiap negara memiliki istilah sendiri untuk makanan. Makanan merupakan ekspresi budaya nasional yang sensitif dan penting bagi banyak orang atau negara, seperti *sake* dan nasi.

(2) Pakaian (*clothes*). Istilah pakaian bisa berupa pakaian nasional atau pun tradisional, seperti sarung, kebaya, *yukata, kimono*, dan sebagainya

(3) Rumah dan kota (*houses and towns*). Menurut Newmark (1988: 97), banyak komunitas bahasa memiliki bentuk rumah yang khas dan untuk tujuan umum tidak diterjemahkan, seperti rumah gadang, joglo, bungalow, dan sebagainya.

(4) Transportasi (*transportation*). Setiap negara memiliki kata-kata sendiri yang mengacu pada transportasi, seperti bemo, *tram*, *subway*, dan sebagainya.

c. Kebudayaan sosial (*Social culture*). Menurut Newmark (1988: 98) sosial budaya diartikan sebagai pekerjaan dan hiburan. Dalam menggunakan istilah sosial budaya, penerjemah harus membedakan antara masalah denotatif dan konotatif. Masalah penerjemahan jarang ditemukan sepanjang kata tersebut dapat dialihkan dan memiliki padanan yang tepat.

d. Organisasi (*organization*)

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(1) Politik dan administratif (*political and administrative*). Kehidupan sosial dan politik setiap negara tergambar dalam istilah-istilah institusionalnya, misalnya istilah untuk pemimpin negara, seperti presiden, perdana menteri, raja, dan sebagainya.

(2) Agama (*religious*). Setiap warga negara memiliki agama dengan aturannya yang berbeda termasuk tempat peribadatannya, seperti pura, *temple*, *fasting month*, maghrib, dan sebagainya.

(3) Artistik (*artistic*). Menurut Newmark (1988: 102), artistik mengacu pada nama-nama bangunan, museum, dan gedung opera, seperti *Monas*, *Teater Tanah Airku*, *Gelora Bung Karno*, dan sebagainya.

e. Gerak-gerik tubuh dan kebiasaan (*gestures and habits*). Menurut Newmark (1988: 102), dalam kategori budaya ini terdapat perbedaan antara gambaran dan fungsi yang dapat diciptakan bila perlu untuk menghindari ambiguitas karena sebuah gerakan tubuh atau kebiasaan mungkin muncul dalam satu budaya tetapi tidak dalam budaya lainnya, misalnya dalam budaya Indonesia terdapat budaya mencium punggung tangan orang tua sebelum bepergian.

C. Sinopsis novel

Novel *Cantik itu Luka* (*CIL*) karya Eka Kurniawan bercerita tentang kehidupan masyarakat Indonesia zaman penjajahan Belanda, Jepang, dan era-era setelah kemerdekaan. Beberapa tokoh penting yang mewakili era tersebut dan bisa menjadi teropong kehidupan di zaman penjajahan adalah Ma Gedik dan Dewi Ayu.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Ma Gedik lahir sebagai seorang pribumi yang tidak pernah bisa mengenyam indahnya hidup berumah tangga dengan seorang perempuan yang sangat dicintainya karena keegoisan seorang Belanda. Ma Iyang, perempuan yang sangat dicintai Ma Gedik, terpaksa menjadi gundik Ted Stammler. Ted mengancam akan membunuh orang tua Ma Iyang jika gadis itu tidak bersedia menjadi gundiknya. Ma Gedik yang sangat mencintai Ma Iyang kemudian menjadi gila. Ia sembuh dari kegilaannya setelah enam belas tahun kemudian, saat bertemu kekasihnya yang melarikan diri dari kehidupan Ted Stammler. Setelah keduanya bertemu, Ma Iyang memutuskan untuk bunuh diri, dan Ma Gedik kembali dengan kehidupan sebelumnya yang kurang waras.

Selain Ma Gedik, ada tokoh perempuan yang menjadi sentral cerita, yaitu Dewi Ayu. Dewi Ayu seorang Indo-Belanda, cucu Ted Stammler. Ia mencintai Ma Gedik dan memaksa untuk menikah dengannya. Ma Gedik tidak pernah mencintai Dewi Ayu, dan setelah pernikahan itu, Ma Gedik bunuh diri. Ia terjun dari sebuah bukit, sebelah bukit yang menjadi tempat Ma Iyang bunuh diri.

Dewi Ayu sangat mencintai Indonesia. Ia selalu merasa menjadi seorang pribumi asli dan tidak pernah merendahkan orang-orang pribumi sebagaimana orang-orang Belanda zaman itu. Ketika suatu hari mendapat kesempatan untuk tinggal di Belanda, setelah Indonesia terbebas dari penjajahan Jepang, ia lebih memilih tinggal di Indonesia.

Dewi Ayu memunyai kehidupan yang mewah sebagaimana orang-orang Belanda zaman Belanda masih berjaya. Namun, setelah kedatangan Jepang, kehidupannya berubah drastis. Ia ditawan Jepang, dan dijadikan perempuan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

pemuas nafsu tentara-tentara Jepang. Setelah saat itu, Dewi Ayu memutuskan menjadi pelacur untuk memenuhi kehidupannya dan ketiga anaknya. Dewi Ayu meninggal setelah melahirkan anak keempatnya yang buruk rupa, yang diberi nama Cantik. Dewi Ayu menjadi pelacur eksklusif di Halimunda.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research method*), yaitu data yang diperoleh dengan cara membaca, menyimak, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan istilah yang terdapat dalam novel bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan novel terjemahan dalam bahasa Jepang, sebagai bahasa sasaran. Data yang dianalisis sepenuhnya adalah data yang berasal dari kedua sumber data tersebut. Data itu kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan masalah dan tujuan dalam penelitian ini.

B. Data dan Sumber data

Menurut Sudaryanto (1995: 9), data merupakan bahan jadi penelitian. Dalam analisis, data diolah untuk memberi gambaran yang jelas dari hasil penelitian. Sebagai bahan jadi, data dapat dijadikan objek plus konteks. Data, pada hakikatnya adalah objek penelitian beserta konteksnya. (Sudaryanto, 1998: 10)

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kosakata budaya dalam novel bahasa Indonesia yang diterjemahkan dalam bahasa Jepang. Data tersebut dianalisis dengan landasan teori yang dipilih untuk menjawab segala masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian ini.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Adapun langkah-langkah untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

(1) Pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi kata, frasa atau ungkapan yang termasuk dalam kosakata budaya.

(2) Kosakata budaya tersebut digaris bawahi, lalu dicatat dalam kartu.

(3) Langkah ketiga adalah mencari padanan kata atau frasa yang diidentifikasi pada langkah (2) dalam novel terjemahan dalam bahasa Jepang dan mencatatnya pada kartu yang sama dengan kosakata budaya dalam bahasa Indonesia.

(4) Langkah terakhir adalah memilah data sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti, yaitu kosakata budaya yang memiliki padanan dan tidak berpadan dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran.

Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Cantik itu Luka* bab 10 sampai bab 18 (266 halaman) dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber, karangan Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2004. Selain itu juga produk terjemahannya, yaitu, teks novel Bi wa Kizu bagian terakhir (jilid 2) dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran karya Ribeka Ota yang di terbitkan oleh Shinpunsha Jepang pada tahun 2006.

Adapun alasan pemilihan sumber data itu adalah (1) Teks itu diduga banyak mengandung kata, frasa atau ungkapan yang mengandung konsep budaya; (2) Teks tersebut diterjemahkan oleh penutur asli bahasa Jepang yang telah tinggal dan menetap selama kurang lebih 15 tahun, yang diduga telah memahami konsep

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

budaya Indonesia sehingga diduga mampu menerjemahkan konsep budaya Indonesia ke dalam bahasa Jepang secara lebih sepadan.

C. Analisis Data

Data yang telah diseleksi dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan komponen yang telah ditetapkan, antara lain:

(1) Identifikasi kata maupun frasa yang termasuk dalam kosakata budaya baik dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber (BSu) dan bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran (Bsa).

(2) Klasifikasi kosakata budaya dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang dalam kategori sepadan atau nirpadan.

(3) Identifikasi penerapan strategi penerjemahan yang meliputi:

(a) Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum.

(b) Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral.

(c) Penerjemahan dengan menggunakan pengganti kebudayaan.

(d) Penerjemahan dengan menggunakan kata serapan atau kata serapan yang disertai dengan penjelasan.

(e) Penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata kata yang terkait

(f) Penerjemahan dengan parafrasa dengan menggunakan kata kata yang tidak terkait.

(g) Penerjemahan dengan penghilangan

(h) Penerjemahan dengan ilustrasi

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(4) Hal-hal yang berkaitan dengan pergeseran dalam penerjemahan kosakata budaya tersebut, yang meliputi:

(a) Pergeseran secara sintaksis

(b) Pergeseran secara semantik

D. Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data difokuskan pada penerjemahan kosakata budaya nirpadan dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data ke dalam kategori kosakata budaya digunakan kategorisasi yang dikemukakan oleh Newmark (1988: 95-102). Kategori dan sub-kategorinya adalah sebagai berikut: (1) Ekologi (*ecology*) seperti tumbuhan, hewan, lingkungan dan karakter geografis lainnya; (2) Kebudayaan material (*Artefacts*) seperti makanan, pakaian, rumah, peralatan dan transportasi; (3) Kebudayaan sosial (*Social culture*) seperti pekerjaan, sapaan dan hiburan; (4) Organisasi (*organization*) meliputi politik dan administratif (*political and administrative*), agama (*religious* dan artistik (*artistic*); (5) Gerak-gerik tubuh dan kebiasaan (*gestures and habits*).

Selanjutnya, data berupa terjemahan kosakata budaya dalam bahasa sasaran di pilah menjadi kosakata budaya yang sepadan dan nirpadan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baker (1992: 21). Kemudian, dilakukan analisis komponen makna dari data yang nirpadan dalam bahasa sumber dan sasaran dengan teori yang dikemukakan oleh Nida (1975: 141). Analisis ini digunakan untuk mempermudah mengidentifikasi strategi penerjemahan yang dilakukan oleh

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

penerjemah untuk mengatasi kosakata yang nirpadan. Teori yang digunakan dalam menemukan strategi penerjemahan adalah teori yang dikemukakan oleh Baker (1992: 26). Setelah itu, analisis dilanjutkan untuk menemukan pergeseran yang ada dalam penerjemahan. Simatupang (2000: 74-82), mengemukakan pergeseran dalam penerjemahan bisa terjadi dalam tataran sintaksis dan tataran semantik.

E. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara formal dan secara informal. Penyajian secara formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah kebahasaan. Kaidah itu dapat berbentuk rumus, bagan atau diagram, tabel dan gambar (Kesuma, 2007: 73). Selanjutnya untuk memudahkan, penyajian kaidah itu didahului dan/atau diikuti oleh penyajian yang bersifat informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Dalam penyajian ini, rumus atau kaidah disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami. Pada penelitian ini hasil analisis data disajikan secara informal karena analisis dilakukan secara kualitatif dengan uraian penjelasan kata-kata yang mudah dipahami.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas kategori kosakata budaya yang berpadan maupun yang nirpadan, strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kosakata budaya yang nirpadan dan pergeseran yang muncul dalam proses penerjemahan kosakata budaya yang nirpadan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

A. Kategori Kosakata Budaya

Setelah data dikumpulkan dengan beberapa langkah yang didasarkan atas landasan teori yang ada pada bab sebelumnya, diidentifikasi 201 kosakata budaya dalam sumber data *Cantik itu Luka*. 201 kosakata budaya tersebut dikategorikan berdasarkan kategori kosakata budaya yang dikemukakan oleh Newmark yang diadopsi dari Nida yaitu ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi, serta gesture dan kebiasaan. Di bawah ini adalah jumlah serta persentase kategori dari 201 kosakata budaya yang ditemukan dalam penelitian ini.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Diagram 1. Persentase Kategori Kosakata Budaya

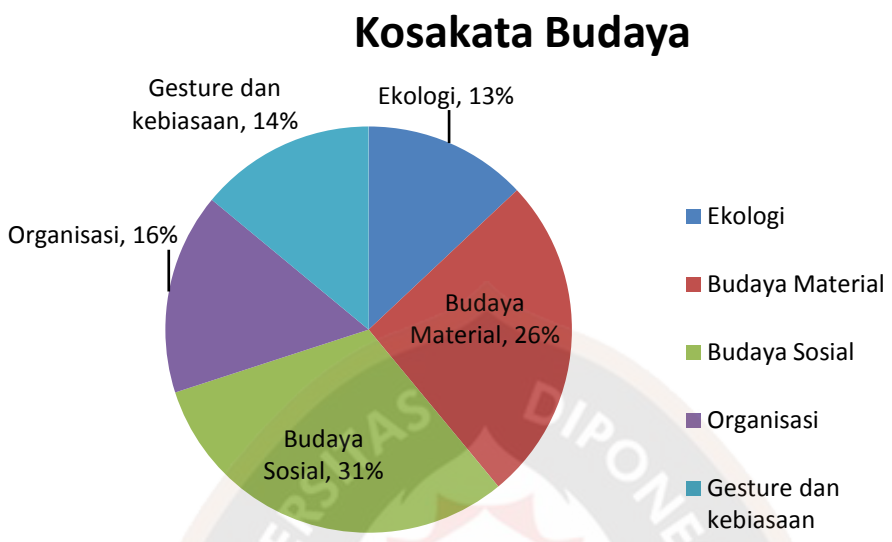

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, terlihat bahwa jumlah dan persentase kosakata budaya terbanyak yaitu kategori budaya sosial sebanyak 61 kosakata atau 31%, selanjutnya adalah budaya material 55 (26%), kemudian organisasi sebanyak 16%, gestur dan kebiasaan sebanyak 31 (14%), dan yang paling sedikit adalah ekologi sebanyak 28 (13%).

Tingginya persentase kategori budaya sosial yang ada dalam data menunjukkan bahwa budaya sosial yang meliputi pekerjaan, hiburan, sapaan yang dimiliki oleh orang Indonesia sebagai pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber sangat beragam .

1. Kategori Kosakata Budaya yang Memiliki Padanan dan Nirpadan

Data yang sudah dikategorisasikan, selanjutnya dipilah berdasarkan atas kategori kosakata budaya yang memiliki padanan dalam bahasa sumber, yang selanjutnya disebut dengan istilah sepadan dan kategori kosakata budaya yang

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tidak memiliki padanan dalam bahasa sumber yang selanjutnya disebut dengan istilah nirpadan. Dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Kosakata Budaya yang Sepadan dan Nirpadan

No.	Kategori kosa-kata budaya	Sepadan		Nirpadan	
		No. data	Jumlah	No. data	Jumlah
1	Ekologi (Ecology)	E003,E004,E007,E010 E011,E013,E014,E016 E017,E018,E019,E020 E021,E022,E023,E024 E025,E026	18	E001,E002,E005,E006 E008,E009,E012,E015	8
2	Budaya Material (Artefact)	A027,A028,A030,A031 A032,A033,A035,A036 A043,A044,A045,A046, A047,A048,A049,A050 A051,A052,A053,A054 A055,A056,A057,A058 A059,A062,A064,A066 A069,A070,A071,A072 A073,A074,A075,	35	A029,A034,A037,A038 A039,A040,A041,A042 A060,A061,A063A065 A067,A068,A076,A077 A078,A079,A080,A081	20
3	Budaya Sosial (Sosial Culture)	S085,S086,S097,S088 S093,S094,S095,S096 S097,S099,S103,S106 S110,S112,S113,S114 S115,S116,S118,S119 S120,S121,S122,S125 S126,S127,S129,S130 S131,S132,S133,S135 S136,S137,S138,S139 S140,S141,S142,S143 S146,S147,S148	43	S084,S089,S090,S091 S092,S098,S100,S101 S102,S104,S105,S107 S108,S109,S111,S117 S123,S124,S128,S134 S144,S145	18
4	Organisasi (Organization)	O146,O147,O149,O151 O152,O154,O155,O156 O158O159,O160,O161 O168O169,O170,O174, O176,O171,O177, O78	20	O148,O150,O152,O153 O157,O162,O163O164 O165,O166,O167	11
5	Gestur dan Kebiasaan (Gesture and Habits)	G177,G178,G179,G180 G181,G182,G187,G188 G189,G190,G191,G194 G195,G196,G197,G198 G199,G200,G201,G202 G203,G204	24	G183,G184,G185,G186 G192,G193	4
Total			140		61

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Diagram 2. Persentase Kosakata Budaya Sepadan

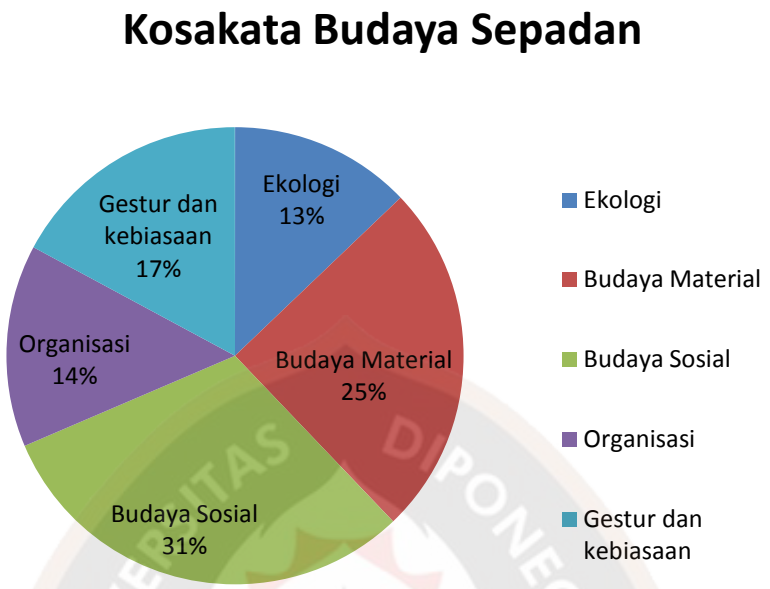

Kosakata budaya dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber yang memiliki padanan paling banyak dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran adalah kategori budaya sosial, sebanyak 43 (31%) kata. Selanjutnya kategori budaya material sebanyak 35 (25%) kata, kemudian kategori gesture dan kebiasaan sebanyak 24 (17%) kata. Kategori organisasi memiliki padanan 20 (11%) kata, dan yang terakhir kategori ekologi memiliki 18 (13%) kosakata budaya yang sepadan dengan bahasa sumber.

Kategori kosakata budaya sosial dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber, memiliki tingkat kesepadanan yang tinggi dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sebagai penutur bahasa sumber dan masyarakat Jepang sebagai penutur bahasa sasaran memiliki budaya

sosial yang hampir sama. Hal tersebut diduga karena persamaan letak geografis negara Jepang dan Indonesia yang sama – sama berada di benua Asia.

Diagram 3. Persentase Kosakata Budaya Nirpadan

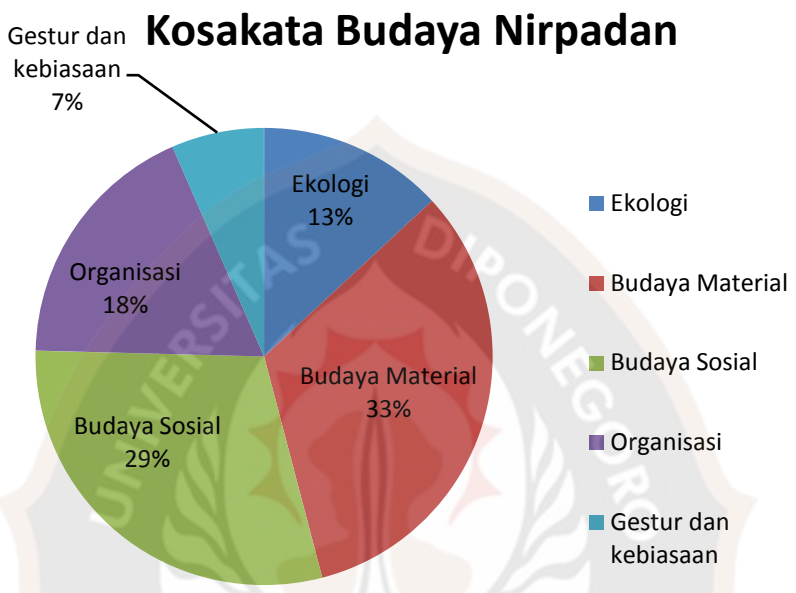

Kosakata budaya dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber yang tidak memiliki padanan atau nirpadan dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran, sebanyak 61 kosakata. Kategori budaya material terdapat 20 (31%) kosakata budaya yang nirpadan dan kategori budaya sosial ada 18 (29%) kosakata yang nirpadan. Kategori organisasi memiliki kosakata nirpadan sebanyak 11 (18%) kosakata, ekologi 8 (13%) kata dan gestur serta kebiasaan sebanyak 4 (7%) kosakata.

Kategori kosakata budaya material dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber memiliki tingkat nirpadan yang paling tinggi dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran diduga dikarenakan lima wujud kosakata budaya material

seperti ekologi yang ada di Indonesia khususnya Jawa sangat khas dan jarang ditemukan di Jepang.

2. Analisis Kosakata Budaya Nirpadan

Sebagaimana disajikan di depan bahwa kosakata yang nirpadan dalam bahasa sasaran, dalam hal ini dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang dikategorikan berdasarkan kategori kebudayaan yang terdiri atas lima wujud, yaitu ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi serta gestur dan kebiasaan.

Temuan penelitian, berdasarkan sumber data yang telah ditentukan menunjukkan bahwa kosakata budaya yang nirpadan dalam bahasa sasaran, dalam hal ini dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang meliputi kelima kategori di atas. Kenyataan ini diyakini karena karya yang diteliti adalah karya sastra (fiksi) yang latarnya adalah kehidupan dan kebudayaan masyarakat Jawa, di Indonesia.

a. Kategori Ekologi

Berdasarkan atas identifikasi data, kategori ekologi mengandung kosakata budaya yang nirpadan sebanyak 8 kosakata, yaitu: kosakata budaya sub kategori tumbuhan ada lima kosakata, yaitu, *pohon ketapang* タンキョウのき（*tankyou no ki*） *janur kuning* きいろいやしいのは (*kiiroiyashii no ha*), *pandan* パンダン(*pandan*), dan *buah kenari* カンラン(*kanran*) *kayu mahoni* マハゴニの木（*magooni no ki*）. Sub kategori hewan ada dua, yaitu: *perkutut kelangenan* かわいがっている鳩 (*kawaigatteiru hato*) dan *ayam aduan* 闘鶏用(とうけいよう)の鶏(にわとり) (*tokeiyou*

no niwatori). Selanjutnya sub kategori lingkungan ada satu, yaitu, alun-alun ひろば*(hiroba*).

Pada sub kategori tumbuhan, pohon ketapang dimasukkan dalam kategori nirpadan. Pohon ini sejenis pohon tepi pantai yang rindang. Lekas tumbuh dan membentuk tajuk indah bertingkat-tingkat, dan kerap dijadikan pohon peneduh di taman-taman dan tepi jalan.

Selanjutnya *janur kuning* atau daun kelapa muda. *Janur kuning* sangat erat hubungannnya dengan kehidupan masyarakat Jawa. Dalam budaya Indonesia khususnya budaya Jawa, janur kuning memiliki kegunaan dan makna simbolik yang beragam. Janur kuning digunakan dalam upacara perkawinan, kelahiran, kematian, dan berbagai sendi kehidupan yang lain. *Janur*, bermakna *sejane ning nur* (arah menggapai cahaya Ilahi). Sedangkan, *kuning* bermakna *sabda dadi* (yang dihasilkan dari hati/jiwa yang bening). Oleh karena dengan adanya *janur kuning* mengisyaratkan makna cita-cita mulia lagi nan tinggi untuk mencapai cahaya (nur)-Nya dengan dibarengi hati yang jernih. Sedangkan di Jepang, pohon kelapa hanya tumbuh di pulau Okinawa dan tidak begitu dimanfaatkan dan dikenal oleh wilayah Jepang yang lain.

Kemudian *pandan* (atau juga disebut dengan *pandan* wangi) adalah jenis tumbuhan monokotil dari famili *Pandanaceae* yang memiliki daun beraroma wangi yang khas. Daunnya merupakan komponen penting dalam tradisi masyarakat Jawa, baik untuk ritual upacara dan masakan.

Kosakata budaya Indonesia yang nirpadan dalam bahasa Jepang pada kategori ekologi sub kategori tumbuhan adalah tumbuhan khas Indonesia

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

khususnya Jawa, seperti tergambar dalam data penelitian, yaitu, *pohon ketapang*, *pohon mahoni*, *janur kuning, buah kenari*, dan *pandan*. Kekhasan tersebut diperjelas dengan penggunaan *gairaigo* atau *kata serapan* dalam bahasa Jepang.

Pada sub kategori hewan, kosakata budaya yang nirpadan adalah *perkutut kelangenan* dan *ayam aduan*. Di Jawa, burung perkutut termasuk salah satu rangkaian di dalam falsafah Jawa, yaitu: 'Ponco Broto' yang terdiri atas (1) wisma (rumah), (2) garwa (istri), (3) turangga (kuda), (4) kukila (burung) dan (5) curiga (keris). Selain itu, *burung perkutut* dipercaya mampu memberi kebahagiaan dan keberuntungan pada pemiliknya. Bahkan, *burung perkutut putih*, yang sulit ditemui konon mempunyai kemampuan sebagai penolak bala.

Sama seperti *burung perkutut*, ayam jago juga menjadi salah satu hewan *klangenan* (kesayangan) orang-orang Jawa. Bahkan, ayam-ayam tertentu mempunyai kegunaan yang berbeda-beda. Ayam-ayam jago tersebut dibedakan berdasarkan *katuranggan* (tampilan fisik) yang bermacam-macam dengan sebutan yang beberapa cukup menakutkan: *Suro Petir, Suro Pengantin, Cemani, Putih Seta, Ubed, Ubed Jalu, Suro Wilis, Naga Tumurun, Batu Lapak,* dan lain lain. Ayam-ayam jago dengan sebutan di atas mempunyai reputasi yang cukup menakutkan, beberapa diantaranya karena sulit dikalahkan di dalam arena pertarungan.

Burung perkutut dan *ayam jago* atau *ayam jantan* ada di Jepang. Meskipun begitu, masyarakat Jepang tidak mengenal hewan-hewan tersebut sebagai hewan kelangenan atau dijadikan aduan. Masyarakat Jepang biasanya mengenal anjing, atau kucing sebagai hewan kesukaan. Perbedaan konsep budaya dalam

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

memandang sesuatu, seperti burung perkutut dan ayam aduan, memungkinkan terjadinya ketidaksepadanan.

Dalam sub kategori lingkungan ada kata *alun alun* yang dimasukkan dalam kosakata budaya nirpadan dalam bahasa Jepang. *Alun-alun* di Indonesia atau khususnya di Jawa adalah tanah lapang yang luas yang berada di depan tempat kediaman kepala pemerintahan seperti bupati atau walikota dan biasanya di dekat masjid besar. Letak *alun-alun* seperti itu diselaraskan dengan fungsinya sebagai tempat mengumpulkan warga agar mudah mendapatkan informasi dari pemerintahan atau tempat melakukan ibadah ketika masjid tidak mampu menampung warga.

Di Jepang, konsep *alun-alun* seperti diatas tidak ada. Bagi masyarakat Jepang, *alun-alun* hanyalah lapangan yang luas saja. Letak dan fungsi tidak memiliki perbedaan dengan lapangan lapangan luas yang lain. Hal tersebut menjadi alasan kata *alun-alun* dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Jepang.

b. Kategori Budaya Material

Kosakata budaya pada kategori budaya material ada 20 kosakata. Sub kategori makanan dan minuman ada 7 kosakata, yaitu *tempe* テンペ (*tenpe*) , *papaya* パパイヤ (*papaiya*), *daun singkong* キャンサバのは (*kyansaba* no ha), *bayam* バヤム (*bayamu*), *kangkung* カンクン(*kankun*) dan *tuak* さけ(*sake)*. Sub kategori pakaian ada dua kosakata, yaitu, *kain kafan* 木綿布(もめんぎれ) (*momengire)* dan *kolor* パンツ(*pantsu)*. Sub kategori bangunan ada tiga kosakata, yaitu, *gubug*

小屋(こや) (*koya), sumur* 井戸 (*ido)* dan *pancuran* ちょろちょろと出(で)て来(く)る水(みず)(*choro choro dete kuru mizu)*. Selanjutnya sub kategori transportasi ada tiga kosakata, yaitu, *becak* 輪タク(ベチャ) (*wataku /becha*)*, cikar* 荷車 nisha dan *dokar* 馬車(ばしゃ) basha. Sub kategori yang terakhir adalah peralatan yang terdiri dari lima kosakata, yaitu, *gentong* 甕(かめ) kame*, kelewang* 短剣(たんけん) tanken*, arit* 鎌(かま) kama*, keranda* 死(し)の輿(こし) shi no koshi dan *kayu penopang* 横木(よこぎ) yokogi.

Kosakata di atas dikategorikan kosakata yang nirpadapan dalam bahasa Jepang. Hal ini disebabkan karena benda benda tersebut tidak ditemukan di Jepang dan sangat khas bagi kebudayaan Indonesia. Salah satunya adalah *becak*. *Becak* merupakan alat untuk mengangkut orang dan/atau barang dalam jumlah kecil, menggunakan dasar sepeda yang dimodifikasi menjadi kendaraan beroda tiga yang dilengkapi dengan tempat penumpang. Alat angkut seperti *becak* ini tidak ditemukan di Jepang.

Selain dilihat dari kosakata dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber, kenirpadanan juga bisa diidentifikasi dari bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran dengan melihat penggunaan *gairaigo.* Seperti dikemukakan dalam landasan teori, *gairaigo* adalah *kata serapan* atau *kata pinjaman* dari bahasa asing dan biasanya ditulis dalam huruf *katakana*, seperti テンペ (*tenpe*) , パパイヤ (*papaiya*), バヤム (*bayamu*), dan カンクン(*kankun*).

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

c. Kategori Budaya Sosial

Kosakata yang tidak ada padanannya dalam bahasa Jepang dalam kategori ini terdapat 18 kosakata. Sub kategori pekerjaan ada 10 kosakata, yaitu, *rentenir* 住人たちに金を貸し、借りた者は首を絞められるような利子をつけて返ささねば ならなかった (*juunin tachi ni kin o kashi, karitamono wa kubi wo shimerareru youna riko wo tsukete hensasaneba naranakatta)*, *penggali kubur* 墓地のただ中 (*bochi no tadanaka*), *penarik becak* 輪タクの 運転手 (*wataku no untenshu*), *tukang jailangkung* 幽霊使いさん(*yuureitsukaisan*), *penghulu* 長 老 (*chourou*), *penjual bajigur* 甘いココナツ水売り(*amai kokonatsu mizu uri*), *kyai* 聖 職 者 (*seishokusha), guru agama* 宗 教 の教師 (*shuukyou no kyoushi*), *dukun* 呪術師 (*jujutsutsushi),* dan *jongos*使用人 (*shiyounin*). Pada sub kategori hiburan ada empat kosakata, yaitu *pasar malam* 夜市 (*yorushi*), *sintren* 魔術舞踊 (*maijutsubuyou*), *kuda lumping* 革馬憑依舞踊 (*kawauma hyouibuyou*), *orkes melayu* マラユ楽団 (*marayugakudan*). Sedangkan untuk sub kategori sapaan ada satu kosakata, yaitu *sang*. Sub kategori ungkapan ada dua, yaitu *kiamat masih jauh* この世のおわり(*kono yo no owari*), dan *kelinci percobaan* 試験台のモルモット (*shikendai no marumotto*).

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Dari empat sub kategori itu, pekerjaan atau mata pencaharian menempati porsi yang paling tinggi. Hal ini diperkirakan karena mata pencaharian masyarakat saat itu masih tradisional, tergantung kepada kebudayan dan alam serta kehidupan masyarakat Indonesia. Contohnya, *penarik becak*, pekerjaan yang sangat khas bagi masyarakat Indonesia dan tidak ada di Jepang.

d. Analisis Kosakata Budaya Nirpadan Kategori Organisasi

Kosakata kebudayaan Indonesia yang tidak ada padanannya dalam bahasa Jepang dalam kategori organisasi ini ada 1 kosakata. 11 kosakata tersebut terdiri dari sub kategori politik administratif dan agama. Sub kategori politik dan administratif terdapat satu kosakata, yaitu *partai komunis* 共産党(きょうさんとう) (*kyousanto*) dan sub kategori agama ada 10 kosakata, yaitu, *salat* 祈(いの)り (*inori*), *kiamat* この世(よ)のおわり(*kono yo no owari*), *tahayul* 依然 (*izen*), surau礼拝所(れいはいじょ) (*reikeijo*), masjid モスク (*mosuku*), *hari lebaran* 断食明(だんじきあ)け大祭(たいさい)（レバラン）(*danjiki aketaizai (rebaran)*), *natal* クリスマス(*kurisumasu*), *jihad* 聖戦(せいせん)（ジハート）(*seisen (jihatto)*), dan *mantra* 呪文(じゅもん) jumon, *kyai* 聖職者(せいしょくしゃ) (*seishokusha).*

Kosakata budaya sub kategori agama dalam bahasa Indonesia memiliki kosakata nirpadan yang paling banyak dalam bahasa Jepang. Hal tersebut diperkirakan karena terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan yang dianut

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

oleh bangsa Indonesia dan tidak terdapat pada kebudayaan Jepang, seperti agama Islam dan Hindu.

Selain itu, konsep agama dalam masyarakat Jepang berbeda dengan masyarakat Indonesia. Pengertian agama menurut orang Indonesia lebih mengarah kepada agama Samawi yang mempunyai nabi dan kitab suci (Rosidi, 1981: 80). Kebanyakan orang Jepang memeluk agama *Buddha* dan *Shinto*. Dalam *Shinto*, Tuhan disebut dengan *Kami*. Sedangkan agama *Buddha* selalu dimanifestasikan dalam berbagai macam dewa *Shinto* dan *Boddisatva*.

> 日本の宗教心は世界の宗教の中でも最も複雑なものの１つである。ことは間違いない。よく言われるのが、正月には神社にはつもうでに行き、春秋の彼岸ばさん、クリスマスには家中でケッキを食べ、子供にプレセントする年中行事や、七五三で神社に、糸吉婚式は教会で挙げ、葬式は通過礼における宗孝おくの多様性である.(Gakken:1990)
>
> Nihon no shuukyoushin ha sekai no naka demo mottomo fukuzatsu na mono no hitotsu de aru. Koto ha machigainai. Yoku iwarerunoga, shougatsu ni ha jinja ni hatsumoude ni iki, shunjuu no higanbasan, kurisumasu ni ha kachou de kekki o tabe, kodomo ni puresento suru nenjuugyoujiya, shichigosan de jinjani, itokichikonshikiha kyoukai de kobushige, soushiki ha tsukareini okeru munetakaoku no tayouseide aru.
>
> (Kepercayaan orang Jepang merupakan hal yang paling kompleks di dunia karena keterbukaannya pada semua agama, seperti yangdha terlihat pada kunjungan ke kuil *Shinto* pada taun baru, pergi ke kuil *Buddha* pada saat musim semi dan musim gugur untuk mengujungi kuburan keluarga dan kebiasaan membuat kue dan hadiah pada saat natal. Pada perayaan shi-chi-go-san masyarakat Jepang pergi ke kuil *Shinto* setempat, pada upacara pernikahan biasa dilaksanakan di gereja Kristen, dan pada upacara pemakaman kebanyakan dilakukan dalam upacara agama *Buddha*.)

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Meskipun setiap tahun pada perayaan-perayaan tertentu orang Jepang pergi ke Kuil untuk berdoa, memasang *kamidama* (altar Shinto) dan *butsudan* (altar Buddha) untuk mendoakan leluhur dan sepanjang hidupnya dipenuhi dengan ritual keagamaan, tetapi praktek-praktek ini dianggap sebagai adat, bukan agama.

e. Analisis Kosakata Budaya Nirpadan Kategori Gestur dan Kebiasaan

Kosakata budaya yang nirpadan dalam kategori gestur dan kebiasaan tidak banyak manjadi permasalahan dalam kategori ketidak sepadanan. Pada kategori ini hanya ada empat kosakata yang nirpadan, yaitu *hari ketujuh kematian* 死後七日目 (*shigonanukame*), *melamar* 求婚 (*kyukon*), *mandi bunga* 夜中にさまざまな種類の花を浮べた水で沐浴し (*yonaka ni samazama na shurui no hana o ukabeta mizu de mokuyokushi*), dan gerilya ゲリラ (*gerira*).

Mandi bunga atau *mandi kembang* adalah ritual yang erat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ritual ini identik dengan hal sakral dan berbau mistis. *Mandi bunga* biasa dilakukan dalam rangkaian upacara pernikahan dan kelahiran serta ritual lain dengan tujuan tertentu. *Mandi bunga* adalah mandi dengan bunga beraneka rupa, biasanya terdiri atas tujuh macam misalnya kantil, mlathi, kenanga dan lain-lain. Bunga tersebut mengandung arti tujuh sifat: hidup, kekuatan, penglihatan, pendengaran, perkataan, perasaan, dan kemauan.

Melamar juga dimasukkan ke dalam kategori nirpadan dalam bahasa Jepang. Hal tersebut dikarenakan *melamar* atau *lamaran* dalam budaya Indonesia khususnya Jawa berbeda dengan budaya Jepang. Dalam budaya Jawa, *lamaran*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

adalah tahapan pertama yang harus dilalui dalam suatu pernikahan yang umumnya dilakukan oleh kaum pria untuk menyampaikan niat dan kesungguhannya untuk menikah serta meminta restu dan persetujuan dari orang tua wanita yang akan dinikahi. Biasanya ada tiga kategori *lamaran*, yaitu lamaran informal, lamaran semi formal (tembungan), dan lamaran formal atau peningsetan**.**

Tahapan pertama dari lamaran (lamaran informal) adalah ketika calon mempelai pria datang ke rumah orang tua calon mempelai wanita sendiri dan menyatakan keseriusan, kesiapan (ekonomi), niat dan tekad yang tulus untuk menikahi calon mempelai wanita dengan kesungguhan cinta dan agama. Selanjutnya, adalah tembungan, yaitu ketika calon mempelai pria datang dengan didampingi oleh kedua orang tua, kerabat dan saudara-saudara (dalam hal ini, bisa hanya saudara/kakak laki laki/orang yang dituakan dalam adat jika kedua orang tua sudah meninggal). Kemudian orangtua dari calon mempelai pria menanyakan apakah putri tersebut (calon mempelai wanita) belum mempunyai/tidak mempunyai suami untuk dijadikan istri dan menantunya kepada orangtua calon mempelai wanita. Setelah mendapat jawaban dari orang tua calon mempelai wanita bahwa putri tersebut belum/tidak mempunyai suami kemudian ditentukan waktu (jam, hari dan tanggal) pernikahan. Biasanya waktu pernikahan (hari pernikahan) dihitung dan ditentukan selanjutnya, supaya tidak terjadi salah paham antara kedua belah pihak. Ada juga lamaran semi formal ini diadakan tukar cincin (tunangan), yang berarti pengikatan hubungan antara kedua calon mempelai sebelum melaksanakan prosesi pernikahan supaya tidak ada pria lain yang datang melamar. Acara lamaran dan acara balasan lamaran biasanya membawa oleh-oleh

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

berupa: beras ketan/lemper/wajik/jenang sebagai simbol/lambang yang harapan-nya agar kedua pihak lengket, lauk pauk, gula, teh, kopi. Ada juga sekarang yang bawa oleh-oleh roti dan juga buah-buahan. Dalam acara lamaran ini biasanya tidak diikuti oleh orang banyak, hanya keluarga inti dan kerabat dekat saja.

Setelah terjadi kesepakatan hari pernikahan, digelar acara lamaran formal atau peningsetan yang diadakan malam menjelang pernikahan (Ijab qobul) atau beberapa saat sebelum acara pernikahan (Ijab Qobul) dimulai. Dalam menggelar acara lamaran ini biasanya disaksikan oleh orang tua, aparat desa setempat, kerabat, saudara-saudara dan tetangga dari kedua belah pihak. Prosesi lamaran ini dari pihak calon mempelai pria membawa barang bawaan yang biasa disebut hantaran atau seserahan sebagai tanda keseriusan untuk membina rumah tangga kepada pihak calon mempelai wanita. Hantaran atau seserahan atau peningset adalah sejumlah barang kebutuhan mempelai wanita (atau apa yang diminta mempelai wanita) yang menunjukan kemampuan pria untuk membahagiakan calon mempelai wanita dan bisa juga sebagai paket syarat pernikahan. Masing-masing barang hantaran merupakan simbol, dan ada makna/arti tersendiri menurut adat istiadat masing-masing daerah. Jumlah barang hantaran tidak ditentukan tergantung kemampuan pria. Dalam hantaran ini jika ada pelangkah (sesuatu atau barang yang diminta oleh kakak calon mempelai wanita/pria yang belum menikah) harus dibawa serta, sebagai simbol/lambang menghormati kakak, mendahului kakak, dan kakak tersebut menyetujui.

Sebaliknya perkawinan dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah kekkon (結婚) atau kon'in (婚姻). Istilah *kekkon* terdiri dari dua karakter kanji yaitu

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ketsu (決) yang berarti ikatan,dan *kon* (婚) yang berarti perkawinan. Sedangkan kon'in terdiri dari kon (婚) yang berarti perkawinan dan in (姻) yang juga berarti perkawinan. Pada umumnya perkawinan orang Jepang bersifat monogami, walaupun pergundikan juga dilakukandan keturunannya diakui dalam masyarakat, namun dari segi pewarisan kekayaan maupun kedudukan dalam lingkungan sosial, status mereka lebih rendah dari isteri sah anak-anaknya. Bentuk perkawinan tersebut terdiri dari lima jenis yaitu: *Shinzen Kekkon Shiki* (神前結婚式), *Butsuzen Kekkon Shiki* (仏前結婚式), *Kirisutokyoo Kekkon Shiki* (キリスト教結婚式), *Hitomae Kekkon Shiki* (人前結婚式) dan *Katei Kekkon Shiki* (家庭結婚式).

Hotamae Kekkon Shiki adalah upacara yang dilakukan dengan cara pengucapan janji perkawinan didepan undangan yang hadir, sedangkan *Katei Kekkon Shiki* biasanya banyak dilakukan di daerah-daerah yang bertempat di rumah penganti pria. Tahapan pertama dalam perkawinan dalam budaya Jepang adalah peresmian atau pemberitahuan pertunangan yang disebut dengan *Yuinoo*. Dalam acara itu akan dilakukan pertukaran barang-barang pemberian pihak pria sebagai tanda yang disebut dengan *Yuinookin* dan sebaliknya pihak wanita juga memberikan tanda kepada pihak pria yang disebut dengan *Yuinoohi.* Biasanya barang-barang *Yuinookin* adalah pemberian uang sebanyak dua atau tiga bulan gaji calon pengantin pria, sebagai balasannya pihak wanita akan memberikan lagi setengah uang yang diterimanya. Setelah tercapai kesepakatan di antara kedua calon pengantin, maka pihak pria segera mengirimkan pemberian-pemberian sebagai hadiah, tanda persetujuan dari pihak wanita. Kemudian mereka

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mengundang sanak saudaranya untuk mendengar kabar ini. Istilah ini disebut dengan *kimecha* (決め茶) yaitu pemberian berupa teh kepada sanak saudaranya. Dalam merayakan pertunangan ini juga diberikan *kugicha* (卯木茶), yaitu sejenis arak Jepang dan ikan tai (タイ) sejenis ikan kakap kepada undangan yang datang. Arti dari hadiah-hadiah ini ditemukan dalam nama-namanya: satu botol sake bertuliskan *ishoo* (一歩), yang berarti *satu kehidupan*; seekor ikan tai (タイ), memberikan pengertian yang mengacu pada *ichidai* (一台) yang berarti *satu generasi*. Jadi keduanya *ishoo* dan *ichidai* melambangkan kehidupan yang bersama yang dimulai dalam paristiwa ini

Cara bagaimana calon suami atau calon isteri dipilih ada dua macam, yaitu berdasarkan *miai* (見合い) dipertemukan dalam konteks perkawinan memiliki pengertian dijodohkan) dan *ren'ai* (連愛) cinta). Perkawinan yang terjadi karena miai disebut *miai kekkon* (見合い結婚), sedangkan karena *ren'ai* disebut *ren'ai kekkon* (連合い結婚).

Miai kekkon terlaksana dengan cara orang tua dari seorang anak yang telah dewasa meminta bantuan perantara yang disebut *Nakoodo* (仲人) untuk mempertemukan kedua belah pihak. Fungsi *Nakoodo* adalah mengatur perkawinan, termasuk memperkenalkan pihak-pihak yang berminat untuk mencari calon suami atau calon isteri. Selain itu, *Nakoodo* adalah orang yang bertindak sebagai perantara pada awal perundingan sebelum perkawinan, memimpin upacara perkawinan dan mengurus hubungan yang berlangsung terus-menerus setelah perkawinan, termasuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi diantara

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

pasangan itu. *Ren'ai kekkon* yaitu perkawinan yang didasari oleh cinta, semakin banyak terjadi terutama sejak zaman Meiji, dimana pemikiran-pemikiran barat banyak diserap dalam segala aspek kehidupan orang Jepang.

Contoh lain adalah *hari ketujuh kematian*. Dalam pemahaman orang Jawa, bahwa nyawa orang yang telah mati itu sampai dengan waktu tertentu masih berada di sekeliling keluarganya. Oleh karena itu ada istilah selamatan yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal. Salah satunya adalah selamatan pada hari ke tujuh kematian. Upacara ini merupakan upacara kematian yang diselenggarakan untuk memperingati tujuh hari meninggalnya seseorang. Peringatan ini dilakukan dengan kenduri dengan mengundang kerabat dan tetangga terdekat. Bahan untuk kenduri biasanya terdiri atas: Kue apem yang di dalamnya diberi uang logam, ketan, kolak (semuanya diletakkan dalam satu takir), asahan tiga tampah, daging goreng, pindang merah yang dicampur dengan kacang panjang yang diikat kecil-kecil, dan daging jeroan yang ditempatkan dalam wadah berbentuk kerucut (conthong), serta pindang putih.

Sedangkan di Jepang, selametan seperti tersebut diatas tidak ada. Rangkaian atas kematian di Jepang terbatas pada upacara pemakaman yang disebut dengan istilah *soushiki*, yang berasal dari kata *sou* (mengubur) dan *shik*i (upacara). *Soushiki* meliputi masa semayam jenazah, kremasi, penguburan, dan layanan memorial secara berkala. Soushiki dimulai dengan upacara *matsugo no mizu* berupa pembasahan bibir jenazah menggunakan air setelah jenazah dimasukkan dalam peti mati. Selanjutnya ada proses yang disebut dengan *kamidana fuji*, dimana jenazah dimasukkan ke dalam ruangan tertutup kertas putih, yang

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dipercaya untuk mencegah arwah tidak suci masuk ke dalam.Sebelum proses semayam, jenazah dimandikan dan ditutup lubang telinga dan hidungnya dengan kapas. Jenazah kemudian diberi pakaian berupa setelan jas (untuk pria) atau kimono (untuk wanita), dan kadang-kadang juga diberi make-up. Setelah itu jenazah dibaringkan di dalam peti mati berisi es kering beserta kimono putih, sendal, 6 keping koin yang dipercaya akan digunakan almarhum untuk melintasi 3 neraka, dan benda yang bisa terbakar yang disukai almarhum selama masih hidup, seperti permen atau rokok. Peti mati kemudian diletakkan di altar untuk disemayamkan, dengan aturan posisi kepala menghadap utara, atau alternative kedua yaitu menghadap barat.

Pemakaman dilakukan keesokan hari setelah jenazah disemayamkan. Upacara pemakaman tidak terlalu berbeda jauh dengan upacara semayam, hanya saja di sini pendeta Budha menyanyikan kitab sutra. Setelah itu almarhum akan diberikan nama Budha baru yang disebut dengan ***kaimyo***. Huruf *kanji* pada *kaimyo* yang diambil dari huruf tua yang sudah jarang digunakan sehingga hanya sedikit orang Jepang yang bisa membacanya. Pemberian tersebut bertujuan untuk mencegah arwah almarhum kembali ke jenazah saat namanya dipanggil. Panjangnya nama yang diberikan pada almarhum tergantung besarnya jumlah sumbangan uang yang diberikan kelurga almarhum pada kuil Budha. Setelah upacara berakhir, para tamu dipersilahkan meletakkan bunga ke dalam peti mati sebelum disegel menggunakan paku dan dibawa menuju krematorium atau kuburan.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Pada saat proses kremasi, peti yang berisi jenazah pertama-tama diletakkan di atas penampang untuk didorong masuk ke dalam ruang kremasi. Kejadian tersebut disaksikan para anggota keluarga almarhum. Proses kremasi berjanlan sekitar 2 jam, setelah itu pihak keluraga memisahkan bagian abu dan tulang almarhum. Bagian tulang diambil oleh 2 orang keluarga menggunakan sumpit secara bersamaan atau dioper dari dari sumpit ke sumpit dan dimasukkan ke dalam guci atau kendi kecil. Tulang tersebut harus diletakkan mulai dari bahian tulang kaki sampai tulang tengkorak. Kadang-kadang ada juga yang membagi menjadi dua abu jenazahnya ke dalam 2 kendi. Tujuannya agar abunya dapat disimpan di beberapa tempat.

Di Jepang kuburan keluarga ***haka*** umumnya terdiri dari monumen batu nisan dengan ruang kecil tempat menyimpan bunga dan dupa. Di depan batu nisan terdapat tempat air dan sebuah ruang bawah tanah untuk menyimpan abu. Nama almarhum diukir di depan atau sebelah kiri monumen nisan, sedangkan di sebelahnya diukir tanggal digalinya kuburan dan orang yang membeli kuburan tersebut. Kadang-kadang nama suami atau istri almarhum yang masih hidup juga diukir pada batu nisan, namun dengan tinta berwarna merah yang akan dihapus setelah yang bersangkutan meninggal dan dikubur di tempat yang sama. Selain di batu nisan, nama almarhum sering juga ditulis di ***sotoba***, sebuah papan kayu yang ditanamkan didepan atau belakang kuburan. Beberapa kuburan juga memiliki tempat kartu nama yang bisa digunakan rekan almarhum sebagai tanda kalau yang bersangkutan telah mengunjungi kuburan itu.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kosakata *gerilya* juga tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Jepang. Hal itu dikarenakan *gerilya* muncul karena penjajahan dan peperangan yang dialami oleh bangsa Indonesia.Ketidak sepadanan dalam kategori ini dikarenakan perbedaan adat dan kebiasaan yang dipengaruhi faktor agama dan kepercayaan yang dianut serta perjalanan hidup yang dilewati oleh bangsa Indonesia dengan bangsa Jepang.

B. Strategi Penerjemahan yang Digunakan oleh Penerjemah dalam Menerjemahkan Kosakata Budaya yang Nirpadan

Larson (1984: 164) mengungkapkan jika konsep yang diterjemahkan merujuk ke sesuatu yang tidak ditemukan dalam bahasa sasaran, maka tugas penerjemah menjadi lebih berat. Penerjemah tidak hanya harus mencari cara terbaik untuk merujuk ke sesuatu yang sudah merupakan bagian dari pengalaman pembaca sasaran, tetapi juga harus mencari cara terbaik untuk mengungkapkan konsep yang sama sekali baru kepada penutur sasaran.

Berdasarkan analisis data, ada enam strategi penerjemahan dari tujuh strategi yang ditawarkan olen Newmark yang dipergunakan oleh penerjemah dalam menangani 61 kosakata budaya yang nirpadan dalam bahasa sasaran. Keenam strategi itu yaitu pola khusus-umum atau sebaliknya, netralisasi, padanan budaya, kata serapan dengan atau tanpa modifikasi dan dengan penghilangan.

Menentukan strategi terjemahan mana yang digunakan oleh penerjemah dalam konteks tertentu merupakan masalah tersendiri. Dalam setiap konteks, penerjemah dihadapkan pada pemilihan strategi yang paling tepat yang digunakan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dalam untuk konsep tertentu. Dalam menerjemahkan kosakata budaya dari bahasa Indonesia yang nirpadan atau yang tidak ada padanannya dalam bahasa Jepang, penerjemah menggunakan tiga strategi utama, yaitu (1) pola khusus-umum, (2) kata serapan, dan (3) parafrasa.

Tabel 2. Penggunaan Strategi Penerjemahan untuk Kosakata Budaya Nirpadan

No.	Strategi Penerjemahan	Ekologi	Budaya Material	Budaya Sosial	Organisasi	Gesture dan Kebiasaan	Total
1	Pola khusus-umum	2	4	2			8
2	Netralisasi				1		1
3	Padanan budaya		2	1	2		5
4	Kata serapan	3	8	3	4	1	19
5	Parafrasa	3	6	11	4	3	27
6	Penghilangan			1			1
7	Dengan Ilustrasi						
	Total	8	20	18	11	4	61

Diagram 3. Prosentase Strategi Penerjemahan

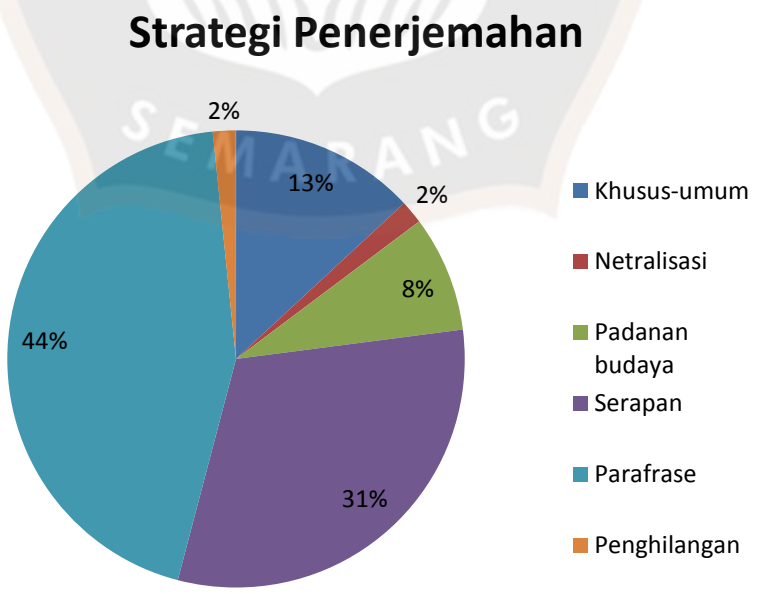

1. Analisis Strategi penerjemahan dengan menggunakan pola khusus-umum atau sebaliknya

Dalam menangani kosakata budaya yang nirpadan dalam bahasa sasaran, penerjemah menggunakan pola khusus-umum atau sebaliknya terhadap 8 (14,11%) kosakata budaya berikut ini.

a. *perkutut kelangenan*

Teks sumber**:** **Burung burung perkutut kelangenan** orang-orang tua lebih sering hilang di waktu waktu tersebut.

Teks sasaran: 老人たちが**かわいがっている鳥**もその時間に消えてしまうことが多く

Roujin tachiga **kawaigatteiru tori** mo sono jikan ni kieteshimaukotoga ooku

Dilihat dari komponen maknanya burung perkutut adalah jenis burung, terbang, bisa berkicau, biasa dipelihara dan dianggap magis. Sedangkan burung memiliki cakupan makna yang lebih umum. Penerjemah mungkin berpikir pada dasarnya perkutut itu adalah sama dengan jenis burung yang lainnya sehingga menggunakan **kawaigatteiru tori** (burung kesukaan atau kelangenan) untuk menerjemahkan **perkutut kelangenan**.

b. alun-alun

Teks sumber: Ketika melewati **alun alun**, orang dibuat terpukau.

Teks sasaran: **広場**へさしかかったとき、人々はあっけにとられた

Hiroba he sashikakattatoki, hitobitoha akke ni torareta

	alun-alun	hiroba
lapangan	+	+
luas	+	+
pusat pemerintahan	+	-
tempat ibadah	+	-

Kosakata **alun-alun** diterjemahkan dengan hiroba. Terjemahan **hiroba** merupakan kosakata yang lebih umum (superordinat) dari alun-alun. **Hiroba** dalam bahasa Jepang mencakup makna yang lebih umum seperti terlihat dari analisis komponen maknanya di atas. **Alun-alun** mengandung makna lapangan luas yang berada didekat pusat pemerintahan seperti kantor bupati dan lain-lain serta dekat dengan masjid. Sedangkan **hiroba** mencakup lapangan luas secara umum, baik di dekat pusat pemerintahan dan ibadah maupun tidak.

c. *kain kafan*

Teks sumber: Mayat itu masih berbaring kaku diselimuti **kain kafan**.

Teks sasaran: 遺体は依然として**木綿布**にふまれる。

Itai ha izen toshite **momengire** ni fumareru.

	Kain kafan	momengire
Kain	+	+
Putih	+	-
Katun	+	+
Mayat	+	-

Kain kafan adalah kain putih yang digunakan untuk membungkus mayat. Penerjemah menerjemahkan **kain kafan** dengan momengire. **Momengire** mencakup makna kain katun secara umum, tidak mengkhususkan warna dan kegunaan kain tersebut.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

d. *kolor*

Teks sumber: "Aku akan membuat **kolor**" katanya pada Adinda

Teks sasaran: 「**パンツ**を作ろうと思う」とアディンダに言った

Pantsu o tsukurou to omou to Adinda ni itta.

	Kolor	pantsu
Celana	+	+
Tali	+	-
santai	+	+
Pendek	+	-

Kolor diterjemahkan dengan **pantsu** dalam bahasa Jepang. **Kolor** mengandung makna celana pendek, bertali atau berkaret. Sedangkan pantsu adalah kata serapan dari bahasa Inggris **pants** dan mencakup makna celana secara umum. Penggunaan **pantsu** adalah usaha penerjemah untuk memberikan pemahaman kepada pembaca karena **pantsu** sudah tidak asing lagi bagi pembaca penutur bahasa Jepang.

e. *gubug*

Teks sumber: Bersama temannya, ia membangun sendiri **gubuk** kecil mereka

Teks sasaran: 自分たちのさやかな**小屋**を建てた。

Jibuntachi no sayaka **koya** o tateta.

	Gubug	heya
Rumah	+	-
Ruang	+	+
Kecil	+	+
Sementara	+	-
Sederhana	+	-

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kosakata **gubug** diterjemahkan **heya** dalam data penelitian ini. **Gubug** mengandung makna yang lebih umum dari **ruang**. Penerjemah hanya memilih salah satu cakupan makna **gubug**, yaitu **ruang** atau **kamar**, sehingga padanan untuk **gubug** adalah **heya**. Penerjemah mungkin berpikir bahwa **gubug** pada dasarnya adalah hanya sebuah ruang atau kamar yang kecil.

f. penarik becak

Teks sumber: Mereka mengusir empat orang laki-laki yang terdiri dari pedagang ikan asin, **penarik becak**, kuli angkut dan suami seorang pedagang pakaian.

Teks sasaran: 塩魚うりと**輪タク**の運転手と、荷役夫と、洋服うりといった面々の四人の男

Shiosakana uri to **wataku no untenshuto**, niyakuotto to, youfukuuri to itta menmen no yonnin no otoko.

	Penarik becak	wataku no untenshu
Orang	+	+
Pekerjaan	+	+
Kemudi	-	+
Bermotor	-	+
Tradisional	+	-

g. *pasar malam*

Teks sumber: **Pasar malam** dibuka selama sebulan penuh

Teks sasaran: 一ヶ月の間**夜市**　がきかれ

Ikka getsu no kan **yorushi** ga kikare

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

	Pasar malam	yorushi
Pasar	+	+
Malam	+	+
Permainan	+	+
Kesenian	+	-
Tradisional	+	-

Kosakata budaya **pasar malam** dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dalam bahasa Jepang dengan **yorushi**. **Pasar malam** yang dimaksudkan pada konteks dalam teks sumber adalah pasar yang khusus buka malam hari untuk meramaikan perayaan- perayaan tertentu. Selain menjual beberapa jenis barang, di pasar ini juga menyajikan arena permainan dan pertunjukan seperti sintren, kuda lumping dan permainan tradisional lainnya. **Yorushi** adalah pasar biasa yang buka di malam hari. Makna **pasar malam** sangat berbeda dengan ***yorushi*** dikarenakan konsep pasar malam seperti yang ada di Indonesia tidak ditemukan di Jepang, sehingga penerjemah menggunakan kosakata yang lebih umum.

h. *gentong*

Teks sumber: …gentong besar dengan lubang kecil yang disumbat karet bekas sandal jepit.

Teks sasaran: 大きな甕が置いてあり、甕には小さな穴が開いていて、

Ookina kame ga oiteari, kame ni ha chiisana ana hiraiteite

	Gentong	kame
Wadah	+	+
Besar	+	+
Air	+	-
Tanah liat	+	+

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Gentong dalam bahasa Indonesia mengandung makna wadah atau tempat air yang besar dan dulunya dibuat dari tanah liat. Sedangkan **kame** dalam bahasa Jepang mencakup makna yang lebih umum, meliputi, guci, pot bunga, gentong dan sejenisnya. Penerjemah menggunakan kata **kame** yang lebih umum agar mudah dipahami oleh orang Jepang sebagai pembaca penutur bahasa sasaran untuk kosakata **gentong**.

Dari analisis data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam menemukan padanan bagi kosakata budaya yang tidak ada padanannya dalam bahasa Jepang, penerjemah berusaha menemukan komponen makna bahasa sumber. Setelah itu penerjemah menggunakan kata yang lebih generik atau spesifik. Strategi penerjemahan dari kosakata budaya dari khusus ke kosakata yang lebih umum dilakukan untuk menangani kosakata budaya, *perkutut kelangenan, alun-alun, kain kafan, kolor, penarik becak, pasar malam, dan gentong*. Sedangkan strategi dengan menggunakan kata yang lebih khusus digunakan untuk kata *gubug*. Pemilihan strategi tersebut diperkirakan dilakukan sebagai upaya penerjemah untuk mencarikan padanan kosakata yang sudah tidak asing bagi pembaca penutur bahasa Jepang.

2. Analisis Strategi Penerjemahan dengan Netralisasi

Strategi dengan menggunakan kata-kata yang lebih netral atau netralisasi digunakan untuk mengurangi kesan negatif yang ditimbulkan oleh kata dalam bahasa sumber, yang dikarenakan oleh makna yang dimiliki oleh kata dalam bahasa sumber tersebut. Strategi ini digunakan terhadap 1 (1,64%) kosakata budaya nirpadan. Satu kosakata budaya tersebut adalah sebagai berikut:

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

a. Partai Komunis

Teks sumber: Itu adalah waktu ketika **Partai Komunis** kemudian menjadi satu satunya tempat berpaling.

Teks sasaran: そんな時に、**共産党**と、一つの存在となったのである。

Sonna tokini, kyousanto, hitotsu no sonzai to natta no de aru.

	Partai komunis	kyousanto
Perkumpulan	+	+
Paham	+	+
Politik	+	-
Larangan	+	-
kemakmuran bersama	+	+

Kosakata **partai komunis** diterjemahkan dengan **kyousanto** oleh penerjemah. Dalam menangani kosakata ini, penerjemah berusaha mencarikan padanan kata yang lebih netral untuk **partai komunis**. Hal tersebut dikarenakan dalam pemahaman budaya penutur bahasa sumber, **komunis** dipresepsikan negatif dan mengandung ajaran yang bersifat larangan. Sehingga penerjemah menggunakan kata **kyousanto** yang apabila diterjemahkan kembali dalam bahasa Indonesia bermakna **perkumpulan kemakmuran bersama**. Contoh penerjemahan kosakata dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jepang sebagai sasaran yang tidak netral adalah sebagai berikut:

	Orang aneh	hen na hito
Orang	+	+
Rapi	+	-
Sosialisasi	+	-
Gila	-	+

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kosakata *aneh* yang melekat pada orang *(orang aneh*), diterjemahkan menjadi *hen na hito* (orang gila). Dalam penerjemahan kata ini, penerjemah tidak bersikap netral dan merubah presepsi *aneh* yang bermakna tidak umum menjadi *gila,* suatu penyakit kejiwaan. Dari contoh data pembanding di atas, terlihat bahwa penerjemah *Bi wa Kizu* diduga tidak ingin memberi presepsi negatif pada kosakata budaya dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran.

3. Analisis Strategi penerjemahan dengan Menggunakan Padanan Budaya

Strategi padanan budaya adalah strategi yang juga sering digunakan oleh penerjemah untuk menangani kosakata yang tidak memiliki padanan atau nirpadan dalam bahasa sasaran. Dari 61 kosakata yang teridentifikasi nirpadan dalam bahasa Jepang, penerjemah menggunakan strategi ini terhadap 4 (6,56%) kosakata untuk mengungkapkan padanannya dalam bahasa Jepang. Kelima kosakata budaya yang menggunakan strategi tersebut adalah sebagai berikut.

a. penghulu

Teks sumber: Kalian akan kawin dan aku akan segera mencari **penghulu**

Teks sasaran: あなたがたには結婚するのよ。すぐに**長老**を探してこなくちゃ。

Anatagata ha kekkon suru noyo. **Chourou** o sagashite konakucha.

	Penghulu	Chourou
Ketua	+	+
Islam	+	-
Agama	+	+
Penasihat	+	+

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Dalam bahasa sumber, **penghulu** pada konteks diatas adalah orang atau petugas yang memiliki kewenangan untuk menikahkan seseorang dalam agama Islam. Padanan kata yang menyerupai **penghulu** dalam bahasa Jepang adalah **chourou**. **Chorou** adalah istilah dalam bahasa Jepang untuk menyebut **orang yang paling dituakan** dalam sebuah komunitas (sesepuh dalam bahasa Jawa). Biasanya perkataan dan perintah seorang **chorou** akan dipatuhi dan dilaksanakan oleh anggota komunitas tersebut.

b. kyai

Teks sumber: Sang **kyai** menyuruh mayat itu dimandikan.

Teks sasaran: **聖職者**(キャイ)は　遺体を洗うように言い

Seishokusha (kyai) ha itai o arauyouni ii

	Kyai	Seishokusha
Sebutan	+	+
Agama	+	+
Islam	+	-
Guru ilmu gaib	+	-
Benda bertuah	+	-

Dalam bahasa sumber, **kyai** dalam konteks di atas mengandung makna alim ulama atau sebutan untuk pemimpin agama dalam agama Islam. Penerjemah menggunakan **seishokusha** sebagai padanan untuk kata itu, karena maknaya hampir sama dalam kebudayaan Jepang. Selain memberikan padanan, penerjemah juga menambahkan kata serapan **kyai** untuk memperjelas terjemahannya. **Seishokusha** dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran, mengandung makna **pendeta** baik dalam agama Shinto atau pun untuk menyebut pendeta dalam agama yang lain, seperti Kristen.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

c. tahayul

Teks sumber: Tetap dengan **takhayul** mereka sendiri

Teks sasaran: 依然として**迷信**にとらわれた　まま　だったのである。

Izen toshite **meishin** nitorawareta mama dattanode aru.

	Takhayul	meishin
Khayal	+	-
Kepercayaan	+	+
Dahulu	+	+

Dalam kebudayaan bahasa sumber, **takhayul** banyak sekali ditemukan dan diyakini kebenarannya. **Takhayul** dalam bahasa sumber mengandung makna cerita atau kisah atau hal-hal jaman dulu yang diwariskan melalui cerita dari nenek moyang dan sifatnya cenderung diluar logika manusia atau khayal. Penerjemah menggunakan kata **meishin** yang dianggap memiliki makna yang hampir sama dalam budaya Jepang sebagai padanannya. **Meishin** dalam bahasa Jepang mengandung makna kepercayaan jaman dahulu.

d. kelewang 短剣(たんけん) tanken

Teks sumber: Juga kelewang, pentungan besi, golok …

Teks sasaran: 短剣や、鉄のや、鉈、。。。。

Tanken ya, tetsunoya, nata…

	Kelewang	tanken
Senjata	+	+
Pedang	+	+
Pendek	+	+

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kelewang merupakan sejenis senjata tajam yang digunakan untuk membela diri atau menyerang orang lain. **Kelewang** adalah salah satu senjata khas dari Indonesia yang mungkin karena bentuk dan ukurannya. Penerjemah menggunakan kata **tanken** sebagai padanan untuk kata itu karena kata **tanken** maknanya hampir sama dalam kebudayaan Jepang, yaitu **pedang pendek**.

e. *arit*

Teks sumber: ….orang-orang anti komunis yang bersenjata golok, pedang dan **arit**..

Teks sasaran: . . 共産主義者たちはもやして、鉈や、刀や、**鎌**. . . … kyousansugisha tachi ha moyashite, nata ya katana ya **kama**…

	Arit	kama
Senjata	+	+
Pisau	+	+
Bergagang	+	+
Melengkung	+	-
Khas	+	-

Dalam bahasa sumber, **arit** adalah senjata tajam yang khas dari kebudayaan Indonesia. **Arit** memiliki bentuk yang melengkung dan ukurannya kecil. Sebagai senjata, **arit** dipergunakan untuk mencari rumput (menyabit) oleh para peternak dan petani. Penerjemah menggunakan **kama** dalam bahasa Jepang sebagai padanan kata **arit**, karena makna **kama** hampir sama dengan **arit** yaitu senjata tajam yang biasa dipakai petani.

Dari analisis data di atas, dapat dilihat bahwa penerjemah menggunakan strategi padanan budaya untuk kata *kyai, penghulu, takhayul, kelewang,* dan *arit*.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Penggunaan strategi ini menunjukkan bahwa ada kemiripan kebudayaan yang dimiliki oleh kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Jepang. Kemiripan tersebut misalnya sama-sama mengenal peternakan dan pertanian, karena memiliki jenis peralatan yang hampir sama. Penggunaan strategi ini bisa mengakibatkan penyimpangan makna tertentu, karena padanan makna pada bahasa sasaran tidak sama persis dengan bahasa sumber, tetapi strategi ini dapat membagun padanan yang dinamis.

4. Analisis Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Kata Serapan

Strategi penerjemahan dengan menggunakan kata serapan dilakukan oleh penerjemah terhadap 19 (31,79%) kosakata budaya yang nirpadan. Dalam bahasa Jepang, kata serapan atau kata pinjaman ditunjukkan dengan transliterasi atau transvokalisasi berdasarkan aturan-aturan yang ada dalam bahasa Jepang. Kata serapan ini disebut dengan *gairaigo* 外来語 **(**bahasa asing**)** dan biasanya ditulis dengan huruf Katakana. Penerjemah menggunakan strategi ini dengan dua cara, yaitu: (1) dengan modifikasi dan (2) tanpa modifikasi.

a. Kata Serapan dengan modifikasi

Strategi ini digunakan untuk 6 kosakata, yaitu:

(1) pohon ketapang

Teks sumber: Selepas ia mengantarkan potongan-potongan kayu bakar dari **pohon ketapang** ke rumah **Alamanda**

Teks sasaran: 破綻鏡(カタパン)**木**のたたぎを**アラマンダ**のいえにとどけたあと。

Katapan (hatankyou) no ki no tatagi o **Aramanda** no ie ni todoketa

Kata- kata yang dicetak tebal dalam teks sumber adalah kata yang diserap dalam teks sasaran. **Pohon ketapang** dan **Alamanda** ditulis dengan menggunakan huruf Katakana, sebagai ciri *gairaigo*, karena **pohon ketapang** dan **Alamanda** bukan berasal dari bahasa Jepang. **Ketapang** diserap dengan katapan dengan diberi penjelasan huruf kanji **hatankyo** (berbuah seperti batu). Sedangkan **Alamanda** adalah nama orang asing (di luar nama orang Jepang), sehingga penulisannya menggunakan huruf Katakana.

(2) Becak

Teks sumber: Mereka mengusir empat orang laki-laki yang terdiri dari pedagang ikan asin, penarik **becak**, kuli angkut dan suami seorang pedagang pakaian.

Teks sasaran: 塩魚うりと、**輪タク**(ベチャク)の運転手と、荷役夫と、洋服うりといった面々の四人の男

Shiouri to, **bechaku (wataku)** no untenshu to, niyakuotto to youfukuuri to itta menmen no yonin no otoko

Kata **becak** diserap ke dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran dengan kata **bechaku** dalam huruf katakana dan diberi tambahan penjelasan kata **wataku** (kendaraan beroda).

(3) buah kenari

Teks sumber: Ia menemukan **buah-buah kenari** yang jatuh dari pohonnya.

Teks sasaran: 木から落ちた観覧「**カンラン**」を実をみつけ

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Ki kara ochita **kanran** o jitsu o mitsuke.

Buah kenari diserap menjadi **kanran** dengan penambahan penjelasan dengan huruf kanji dalam bahasa Jepang.

(4) Lebaran

Teks sumber: "Kenapa? Hari ini bukan **Lebaran,** bukan pula Natal, juga bukan Tahun Baru."

Teks sasaran: 今日は　断食明け大祭(レバラン)でもないし、クリスマスでもないし、新年でもない。

Kyo ha **rebaran** (**danjiki aketaisai)** demo naishi, kurisumasu demo naishi, shinen demo nai.

Kata **lebaran** dalam bahasa sumber diserap menjadi **rebaran** dalam bahasa Jepang. Kata serapan **rebaran** tersebut diperjelas dengan penambahan frasa yang ditulis dalam huruf kanji yang berbunyi **danjiki aketaisai**. **Danjiki aketaisai** terdiri atas kanji 断 **dan** yang maknanya larangan, kanji 食 **jik**i yang maknanya makan, kanji 明け **ake** yang maknanya membuka, kanji 大 **tai** yang bermakna besar, dan kanji 祭 **sai** yang bermakna perayaan. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, maka **danjiki aketaisai** adalah perayaan besar membuka larangan makan (puasa).

(5) Jihad

Teks sumber: Ia telah lama ingin mati dalam perjuangan, sebab ia menganggap hal itusebagai **jihad.**

Teks sasaran: 自分のことを聖戦(ジハット)　だと考えていたからである。

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Jibun no koto o **jihatto (seisen)** dato kangaeteita kara de aru.

Kata **jihad** diserap dalam bahasa sasaran menjadi **jihatto** dengan diberi penjelasan kata **seisen** yang mengandung makna mati dalam peperangan yang suci.

(6) Kelinci percobaan

Teks sumber: Bahkan ia mencoba mempraktikkannya dengan menunjuk si nenek sebagai **kelinci percobaan.**

Teks sasaran: さらには祖母を試験代のマルモットにしってみようと思いつき

Sarani ha sobo o **shikendai no marumottto** ni sittemiyou to omoitsuki

Kata **kelinci** dalam bahasa Indonesia diserap dalam bahasa Jepang menjadi **marumotto**. Penerjemah menerjemahkan kata **kelinci** dengan **marmut** karena dalam kebudayaan Jepang, **kelinci** atau **usagi** tidak pernah dijadikan ungkapan untuk obyek percobaan. Hal itu dikarenakan **kelinci** dipercaya sebagai salah satu hewan peliharaan Dewa di Jepang.

b. Kata Serapan tanpa Modifikasi

Startegi ini digunakan untuk 13 kosakata, berikut ini:

(1) pandan

Teks sumber: suara angin menggoyang daun kelapa dan semak **pandan**

Teks sasaran: 椰子のきと**パンダン**のしげみを振る風

yashi ni ki to **pandan** no shigemi o furu kaze

(2) kayu mahoni

Teks sumber: kursi goyang dari **kayu mahoni** peninggalan orang Jepang.

Teks sasaran: 日本人がのこしていった**マーホガニ**の揺りいすをすえる。

Nihonjin ga nokoshite itta **maahogani** no yuri isu o sueru.

(3) tempe

Teks sumber: Di piring ia melihat goreng **tempe**

Teks sasaran: 皿にはあげたテンペ

sara ni ha ageta **tempe** ni ari

(4) papaya

(5) daun singkong

Teks sumber: Ia melempari ikan ikan itu dengan **daun singkong** dan **daun papaya**.

Teks sasaran: 魚にはキャンサバ　とパパイヤのはをなげあたてた。

Sakana ni ha **kyansaba** to **papaiya no ha** o nage ataeta.

(6) kangkung

(7) bayam

Teks sumber: Biasanya Ai sedang berbincang bincang dengan ibunya sambil memotongi bayam atau kangkung.

Teks sasaran: いつもなら、アイが母ととおしゃべりしながらバヤムやカンクンときった

Itsumonara, ai ga haha to oshaberi shinagara **bayamu** ya **kankun** to kitta

(8) bajigur

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Teks sumber: Juga ada penjual **bajigur** lewat namun tak mampir, menoleh pun tidak.

Teks sasaran: 甘いココナツ水うりも

Amai kokonatsu mizu uri mo kayotta ga tachiwatarimasezu

(9) kolor パンツ Pantsu

Teks sumber: "Aku akan membuat **kolor**" katanya pada adinda

Teks sasaran: 「**パンツ**を作ろうと思う」とアディンダに言った

Pantsu o tsukurou to omou to Adinda ni itta.

(10) orkes melayu

Teks sumber: Ia akan menggelar **orkes melayu** di ujung jalan depan rumahnya

Teks sasaran: 家の前の通りの端でマラユ楽団します。

ie no mae no doori no hashi de **marayu gakudan** ni……

(11) masjid

Teks sumber: Bersiap-siap pergi ke **masjid** dan beberapa penjual sayur siap-siap pergi ke pasar.

Teks sasaran: モスクへ行くよいをしたり、野菜うりたたちは市場いって

Mosuku e iku yoi o shitari, yasai urita tachi ha shiba itte

(12) natal

Teks sumber: "Kenapa? Hari ini bukan Lebaran, bukan pula **Natal**, juga bukan Tahun Baru."

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Teks sasaran: 今は断食明け大祭でもないし、クリスマスでもないし、新年でもない

Ima ha danjiki aketaizai demo nai shi, **kurisumasu** demo naishi, shinnen demo *nai*

(13) gerilya

Teks sumber: *Ketika sang Shodancho turun dari hutan **gerilya**.*

Teks sasaran: 諸団長　は森のゲリラからあがりできたとき

Shodancho ha mori no **gerira** kara agari dekita toki

Penerjemah menyerap kosakata budaya yang nirpadan secara langsung tanpa memberikan penjelasan. Perbedaan yang ada antara kosakata dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan terjemahannya dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran dikarenakan transliterasi dan transvokalisasi. Kata *pandan, kayu mahoni, tempe, bayam, kangkung, kolor, bajigur melayu, gerilya* diserap langsung ke dalam Jepang dari bahasa Indonesia. Sedangkan kosakata *singkong, pepaya masjid* dan *natal* dari bahasa Inggris.

5. Analisis Strategi penerjemahan dengan menggunakan parafrasa

Strategi dengan menggunakan padanan parafrasa adalah strategi yang paling sering digunakan penerjemah untuk menangani kosakata yang nirpadan dalam bahasa sasaran. Dari 61 kosakata yang teridentifikasi nirpadan dalam bahasa sasaran, penerjemah mennggunakan strategi tersebut terhadap 27 (44,26%) kosakata untuk mengungkapkan padanannya dalam bahasa Jepang. Ke-27 kosakata yang menggunakan strategi tersebut adalah sebagai berikut.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

a. *janur kuning*

Teks sumber: hampir di setiap ruas jalan ada **janur kuning** tertancap di pinggir jalan.

Teks sasaran: ほとんどどのどおりにもたてられたきいろい**椰子の葉**がみえ

Hotondo dono doori nimo taterareta **kiiroi yashi no ha** ga mie.

Kosakata **janur kuning** di atas diterjemahkan secara parafrasa untuk mengkomunikasikan makna secara akurat. **Janur kuning** tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Jepang, sehingga diterjemahkan dengan **kiiroi yashi no ha** (daun kelapa yang berwarna kuning).

b. *ayam aduan*

Teks sumber: sebagaimana mereka kehilangan **ayam-ayam aduan** dan pakaian di tali jemuran

Teks sasaran: **闘鶏用**(とうけいよう)**の鶏に**も、物干し場に干した

Tokeiyouno niwatori mo, mono hoshiba ni hoshita.

Penerjemah menggunakan parafrasa **tokeiyouno niwatori** sebagai padanan dari kosakata **ayam aduan**. **Tokeiyouno niwatori** mengandung makna ayam yang digunakan sebagai aduan.

c. *Alun alun* ひろば(hiroba)

Teks sumber: Ketika melewati **alun alun**, orang dibuat terpukau.

Teks sasaran: **広場**へさしかかったとき、人々はあっけにとられた

Hiroba he sashikakattatoki, hitobitoha akke ni torareta

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

d. *sumur*

Teks sumber: ia membaca Koran-koran tersebut sambil minum kopi sebelum pergi mandi di **sumur**.

Teks sasaran: コーヒーを飲みなんがらそれらの新聞を読みそれから井戸端(いどばた)へ水浴し

Koohii o nominangara sorerano sinbun o yomi, sorekara **ido**bata suiyoku shi.

Kata sumur dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan padanannya secara langsung dalam bahasa Jepang. Untuk menangani kosakata tersebut, penerjamah menggunakan frasa idobata. Dalam bahasa Jepang idobata adalah jembatan untuk jalan air.

e. *Cikar*

Teks sumber: Menarik cikar.

Teks sasaran: 荷車を引くこと

Ni guruma o hikukoto.

f. *dokar*

Teks sumber: Bahkan untuk setiap becak dan **dokar**.

Teks sasaran: おまけに輪たく（ベチャ）と**馬車**

Omakeni wataku (becaha) to basha.

Kata **dokar** diterjemahkan secara parafrasa agar maknanya diterima dan dipahami secara akurat. Terjemahan dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sasarannya adalah **basha** yaitu kendaraan yang menggunakan kuda.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

g. *Pancuran*

Teks sumber: mandi di **pancuran**.

Teks sasaran: ちょろちょろ出て来る水でします

Choro choro dete kuru mizu de shimasu.

Pancuran diparafrasakan menjadi **choro choro dete kuru mizu** dalam bahasa Jepang. **Choro choro dete kuru mizu** adalah air yang keluar dengan terus menerus.

h. *rentenir*

Teks sumber: Makoja hidup sebagai **rentenir**.

Teks sasaran: マコジャは住人たちに金をかしゃ、借りたものは首をしめられるような利子をつけてへんささねばならなかったといきている

Mako ja ha **juunin tachi ni kin o kasha, karitamono wa kubi wo shimerareru youna riko wo tsukete hensasaneba naranakatta** to **ikiteiru**.

Kata **rentenir** diterjemahkan secara parafrasa oleh penerjemah untuk memberikan makna yang lebih jelas dalam bahasa sasaran. **Rentenir** diterjemahkan menjadi **juunin tachi ni kin o kasha, karitamono wa kubi wo shimerareru youna riko wo tsukete hensasaneba naranakatta to ikiteiru**, yang artinya orang yang hidup dengan meminjamkan uang dengan bunga yang menjerat leher.

i. *penggali kubur*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Teks sumber: ia bersama **penggali kubur** melakukan shalat.

Teks sasaran: **墓地のただ中**といっしょにお祈りを上げて

Bochinotadanaka to issho ni oinori o agete

Penggali kubur diterjemahkan dengan parafrasa **bochi no tadanaka** dalam bahasa Jepang. **Bochi no tadanaka** dalam bahasa bahasa Indonesia adalah menggali tanah kuburan sampai dalam.

j. *tukang jailangkung*

Teks sumber: "dengarkan aku, **Tukang Jailangkung**", kata gadis itu.

Teks sasaran: いい、**幽霊使**(ゆうれい)**いさん**彼女は言った

Ii, yurei tsukai san kanojo ha itta.

Parafrasa dari kata **tukang jailangkung** adalah **yuureitsukaisan**. Dalam bahasa Jepang yuureitsukaisan adalah orang yang menggunakan setan.

k. *penjual bajigur*

Teks sumber: Juga ada **penjual bajigur** lewat namun tak mampir, menoleh pun tidak.

Teks sasaran: **甘いココナツ水うり**も通ったがたちわたりま

Amai kokonatsu mizu uri mo kayotta ga tachiwatarimasezu

Kosakata **penjual bajigur** tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Jepang. Penerjemah memparafrasakan kata tersebut menjadi **amai kokonatsu mizu uri**, yaitu menjual air santan yang manis, sebagai usaha memberikan pemahaman makna yang lebih jelas.

l. *sintren*

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Teks sumber: di sudut-sudut kota orang bisa menyaksikan pertunjukan **sintren** secara cuma-cuma sebagaimana pertunjukan kuda lumping.

Teks sasaran: 町革のあちこちで**魔術舞踊**（シントレン）や、革馬憑依舞踊（クダルンピン）をただで見物することもできた

Machi no achikochi de **majutsubuyou** (sintoren) ya, kawaumayui huyou (kuda runpin) o tada de kenbutsu surukotomo dekita.

Sintren sebagai kesenian tradisional Indonesia tidak ditemukan padanannya dalam kebudayaan Jepang. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan parafrasa untuk memadankan kata tersebut. Parafrasa dari **sintren** adalah **majutsubuyou**, yaitu tarian yang menggunakan ilmu sihir.

m. *kuda lumping*

Teks sumber: di sudut-sudut kota orang bisa menyaksikan pertunjukan **sintren** secara cuma-cuma sebagaimana pertunjukan kuda lumping.

Teks sasaran: 町のあちこちで魔術舞踊（シントレン）や、革馬憑依舞踊（クダルンピン）をただで見物することもできた

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Machi no achikochi de majutsubuyou (sintoren) ya, **kawaumahyoui buyou (kuda runpin)** o tada de kenbutsu surukotomo dekita.

Sama halnya dengan sintren, **kuda lumping** sebagai kesenian tradisional di Indonesia juga tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Jepang. Sehingga penerjemah menggunakan parafrasa **kawaumahyoui buyou**, yaitu tarian menggunakan kuda-kudaan dari kulit.

n. *guru agama*

Teks sumber: ia pernah mendengar di masa lalu yang jauh, seorang **guru agama** di surau samping rumahnya, bercerita tentang surga.

Teks sasaran: 家のそばに　あった礼拝所　の宗教の教師が天国について話すのを聞いたことがある。

ie no sobani atta reihaijo no **shuukyou no kyoushi** ga tengoku ni tsuite hanasu no o kiita koto ga aru.

Untuk memperjelas makna **guru agama**, penerjemah memilih strategi parafrasa untuk menanganinya, yaitu **shuukyou no kyoushi** yang artinya artinya adalah orang yang mengajar ajaran agama.

o. *dukun*

Teks sumber: mengundang **dukun-dukun** sakti untuk memastikan anaknya tak dirampok kutukan macam apapun.

Teks sasaran: われう呪術師たちを呼んで、あかんぼうがいかなるのろい

Wareru **jujutsushi** tachi o yonde, akanbou ga ikanaru noroi

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kosakata **dukun** erat kaitannya dengan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Jawa. Kosakata ini nirpadan dalam kebudayaan Jepang, sehingga penerjemah menggunakan strategi parafrasa untuk menanganinya. Parafrasa yang digunakan adalah **jujutsushi**, yaitu orang yang pekerjaannya berhubungan dengan mantra.

p. *jongos*

Teks sumber: mungkin dari para **jongos** atau tetangga menceritakannya.

Teks sasaran: おそらくしようにん隣の人だれかからきたのだろう

Osoraku **shiyounin** kinjono dare ka kara kita no darou.

Penerjemah menggunakan parafrasa **shiyounin** untuk memadankan kata **jongos**. Dalam bahasa Jepang **shiyounin** adalah orang yang bisa digunakan. Penerjemah mungkin beranggapan dengan memberikan parafrasa, maknanya akan mudah dipahami.

q. *kiamat*

Teks sumber: "aku tak tergesa-gesa itu,"kata Adinda. **" kiamat** masih jauh**.**"

Teks sasaran: 「急ぐつもりはないわ」アディンダは言った。**このよの終わり**まだとおいもの

Isogu tsumori ha naiwa adindawa ita **kono yo no owari** ha mada tooi.

Kata **kiamat** berhubungan dengan agama Islam, dan itu tidak ditemukan dalam kebudayaan Jepang. Penerjemah memparafrasakan kata **kiamat** dengan **kono yo no owari** atau akhir dari dunia ini.

r. *kelinci percobaan*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Teks sumber: Bahkan ia mencoba mempraktikkannya dengan menunjuk si nenek sebagai **kelinci percobaan.**

Teks sasaran: さらには祖母を試験代のマルモットにしってみようとおもいつき

Sarani ha sobo o **shikendai no marumottto** ni sitte miyou to omoitsuki.

Kata **kelinci percobaan** adalah ungkapan dalam bahasa Indonesia. Untuk memadankan ungkapan tersebut, penerjemah memilih menggunakan strategi parafrasa, yaitu **shikendai no marumotto**. Parafrasa tersebut dalam bahasa Jepang artinya adalah binatang percobaan sejenis marmut.

s. *surau*

Teks sumber: Seorang guru agama d**i surau** samping rumahnya bercerita tentang surga.

Teks sasaran: 家のそばにあった礼拝所の宗教の教師が天国について話すのを聞いたことがある。

Ie no sobani atta **reihaijo** no shukyou no kyoushi ga tengoku ni tsuite hanasu no o kiita koto ga aru.

Penerjemah memparafrasakan **surau** dengan **reihaijo**, yaitu tempat seperti balai untuk berdoa. Hal ini sebagai mungkin dilakukan penerjemah untuk memberikan kejelasan makna **surau** sekaligus membedakan dengan masjid.

t. *lebaran*

Teks sumber: "Kenapa? Hari ini bukan **Lebaran,** bukan pula Natal, juga bukan Tahun Baru."

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Teks sasaran: 今日は**断食明け祭**でもないし、クリスマスでもないし、新年でもない。

Kyo ha **danjiki aketaisai** de mo naishi, korisomasu de mo naishi, shinen de mo nai.

Kata **lebaran** selain diserap langsung dalam bahasa Jepang, juga di beri parafrasa untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan. Parafrasa tersebut adalah **danjiki aketaisai**, yaitu perayaan besar membuka larangan makan atau puasa.

u. *jihad*

Teks sumber: Ia telah lama ingin mati dalam perjuangan, sebab ia menganggap hal itu sebagai **jihad.**

Teks sasaran: 自分のことを聖戦　ジハットだと考えていたからである。

Jibun no koto o **seisen (jihatto)** da to kangaeteita kara de aru.

Kata **jihad** tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Jepang. Penerjemah menggunakan parafrasa **seisen**, yaitu peperangan yang suci untuk memadankan kata jihad.

v. *mantra*

Teks sumber: Ia mulai membaca **mantra-mantra.**

Teks sasaran: 呪文を読んではじめた

Jumon o yondehajimeta.

Kata **mantra** oleh penerjemah di parafrasakan menjadi **jumon**, yang artinya kalimat yang mempunyai kekuatan.

w. *hari ketujuh kematian*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Teks sumber: Orang berziarah pada **hari ketujuh kematian** seseorang.

Teks sasaran: **死後七日目**にはかまえりをし

Shigonanokame ni hakamaeri o shi.

Hari ketujuh kematian adalah kosakata yang tidak ada padanannya dalam bahasa Jepang. Kosakata ini sangat khas dalam kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa. Penerjemah memparafrasakan kosakata ini menjadi **shigonanokame**, yang artinya adalah peringatan hari ketujuh setelah kematian seseorang.

x. *melamar* 求婚(きゅうこん)kyukon

Teks sumber: Meskipun ia telah **melamar** sekitar enam belas lelaki.

Teks sasaran: まけに、十六人の男に求婚したというのに

Makeni juu rokunin no otokoni **kyukon** shita to iunoni.

Kosakata **melamar** dalam konteks kebudayaan Indonesia, berbeda dengan kebudayaan Jepang. Sehingga untuk menangani kosakata tersebut, penerjemah menggunakan parafrasa kyukon. Dalam bahasa Jepang, **kyukon** adalah awal perkawinan.

y. *mandi bunga*

Teks sumber: Upacara itu berupa **mandi bunga** dengan mantra yang dibacakan seorang dukun bayi.

Teks sasaran: そのしきとは夜中にさまざまな種類の花を浮かべたみずでもくよくし。

Sonoshikitoa **yonaka ni samazama na shurui no hana o ukabeta mizu de moku yokushi.**

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kosakata **mandi bunga** diparafrasakan menjadi **yonaka ni samaza no hana o ukabeta mizu demo yokushi**. Dalam bahasa Jepang, parafrasa berikut artinya adalah mandi bungan beraneka rupa di tengah malam.

z. *keranda* 死(し)の輿(こし)

Teks sumber: Menunggu **keranda** kematian Edi idiot lewat.

Teks sasaran: エディイディオットの死の輿が通るのを待ってるのさ

Edi idiotto no **shinokoshi** ga tooru no o matterunosa.

aa. *kayu penopang*

Teks sumber**:** **Kayu-kayu penopangnya** dipasang miring berderet. Jika kau mengangkat kayu-kayu tersebut kau akan melihat tubuh Ai yang terbalut kain kafan.

Teks sasaran: 横木はめにならべて。そのきをもちあげれば、木綿布でかかれたアイのからだがとちのあなにわているのが見えるはすだ

Yokogi hameninarabete, sono ki o, mochiagereba, momengiredekakareta Ai no karada ga tochi no ana ni wateirunoga mieru hazu da.

Kayu Penopang dalam konteks ini adalah kayu yang dipasang dalam lubang kubur atau bombong dalam bahasa Jawa. Oleh penerjemah, kayu penopang ini diparafrasakan menjadi **meninarabete, sono ki omochiagereba, momengiredekakareta** (kayu yang dipasang miring berderet, jika diangkat akan terlihat kain kafan).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Dari analisis data diatas, dapat terlihat bahwa strategi terjemahan dengan parafrasa, memberikan kesempatan lebih leluasa kepada penerjemah untuk menyampaikan makna kosakata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, sehingga makna dapat tersampaikan lebih jelas dan akurat.

6. Analisis Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Penghilangan

Strategi ini digunakan oleh penerjemah untuk satu kata nirpadan dalam bahasa Jepang, yaitu *sang*. Strategi ini mungkin terdengar agak drastis, tetapi sebenarnya tidak ada salahnya untuk menghilangkan sebuah kata atau ungkapan dalam proses penerjemahan dalam beberapa konteks, jika makna yang disampaikan oleh kata atau ungkapan yang dihilangkan tersebut tidak cukup penting dalam sebuah teks.

a. *Sang*

Teks sumber: **Sang** kyai menyuruh mayat itu dimandikan

Teks sasaran: 聖職者は痛いを洗うように言った。

Seishokusha ha itai o arauyouni itta.

Kata **sang**, dalam konteks di atas, adalah sebutan yang dipakai di depan nama orang dengan maksud memuliakan dan menghormati. Dalam bahasa Jepang, kata **sang** tersebut tidak ada padanannya, dan penerjemah memilih untuk menghilangkan kata tersebut. Penerjemah mungkin beranggapan bahwa makna kalimat sudah secara jelas meskipun kata **sang** dihilangkan.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

C. Pergeseran dalam Penerjemahan Kosakata Budaya yang Nirpadan

Untuk menjawab permasalahan ketiga seperti yang dirumuskan dalam rumusan masalah, dilakukan evaluasi dengan mengidentifikasi proses pergeseran yang terjadi, khususnya dalam penerjemahan kosakata budaya yang nirpadan. Dalam melakukan proses penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang terjadinya pergeseran tidak dapat dihindari. Pergeseran tersebut terjadi karena adanya perbedaan sistem struktur kedua bahasa itu dan sudut pandang budaya penutur bahasa tersebut.

Tabel 3. Data Pergeseran dalam Penerjemahan

Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
1. *pohon ketapang*	*hatankyou no ki*
2. *janur kuning*	*kiiroiyashii no ha*
3. *kayu mahoni*	*magooni no ki*
4. *perkutut kelangenan*	*kawaigatteiru tori*
5. *ayam aduan*	*tokeiyou no niwatori*
6. alun-alun	*hiroba*
7. *daun singkong*	*kyansaba* no ha
8. *kain kafan*	*momengire*
9. *gubug*	*koya*
10. *pancuran*	*choro choro dete kuru mizu*
11. *keranda*	*shi no koshi*
12. *kayu penopang*	*yokogi*
13. *Rentenir*	*juunin tachi ni kin o kashi, karitamono wa kubi wo shimerareru youna riko wo tsukete hensasaneba naranakatta*
14. *penarik becak*	*wataku no untenshu*
15. *tukang jailangkung*	*yuureitsukaisan*
16. *penjual bajigur*	*amai kokonatsu mizu uri*
17. *kyai*	*seishokusha*
18. *guru agama*	*shuukyou no kyoushi*
19. *pasar malam*	*yorushi*

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

20. *kuda lumping*	*kawaumahyouibuyou*
21. *orkes melayu*	*marayugakudan*
22. *kiamat*	*kono yo no owari*
23. *lebaran*	*danjiki aketaisai*
24. *Gentong*	*kame*
25. *Kolor*	*pantsu*

Berdasarkan analisis data penerjemahan kosakata budaya nirpadan dalam cerita Cantik itu Luka, dari 61 kosakata budaya nirpadan, terjadi pergeseran penerjemahan terhadap 25 kosakata. Ke-25 kosakata budaya nirpadan tersebut, 16 kosakata mengalami pergeseran struktur, 7 kosakata mengalami pergeseran makna, serta 2 kosakata mengalami pergeseran struktur dan makna sekaligus.

1. Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur (*structural shifts*) adalah salah satu pergeseran yang sering sekali dijumpai dalam proses penerjemahan. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan struktur bahasa sumber (BSu) dengan bahasa sasaran (BSa). Secara struktural bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber menggunakan pola dasar *diterangkan-menerangkan* (DM), sedangkan bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran menggunakan pola dasar *menerangkan-diterangkan* (MD). Misalnya, kata *tas putih dalam* bahasa Indonesia, menjadi *shiroi kaban (putih tas*). Begitu pula dengan sebagian partikel bahasa Jepang yang diletakkan di belakang nomina, ada yang bisa dipadankan ke dalam kata depan. Misalnya, kata depan *di, ke, dari, sampai* pada frasa di *Semarang, ke Semarang, dari Semarang*, atau *sampai Semarang*, dalam bahasa Jepang diletakkan di belakang, sehingga menjadi *Semarang de, Semarang e, Semarang kara, Semarang made*.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

a. Pergeseran Tataran Sintaksis

(1) **Tataran Kata ke Frase**

Berdasarkan analisis data, ditemukan 5 kosakata budaya nirpadan yang mengalami pergeseran bentuk dari tataran kata menjadi frasa dalam bahasa Jepang. Kelima kata tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pancuran → *choro choro dete kuru mizu*
2. Keranda → *shi no koshi*
3. Rentenir → *juunin tachi ni kin o kashi, karitamono wa kubi wo shimerareru youna riko wo tsukete hensasaneba naranakatta*
4. Kiamat → *kono yo no owari*
5. Lebaran → *danjiki aketaisai*

Pergeseran bentuk ini dimungkinkan untuk penyampaian makna yang lebih akurat dan mudah dipahami oleh pembaca penutur bahasa sasaran. Misalnya adalah kata *kiamat* digeser dalam bentuk frasa menjadi kono yo no owari (*akhir dunia ini*).

(2) **Tataran Frase ke Kata**

Berdasarkan analisis data terdapat 5 kosakata yang mengalami pergeseran dari tataran frasa menjadi kata dalam bahasa Jepang.

1. kain kafan → momengire → 木綿布
2. tukang jailangkung → yuureitsukaisan → 幽霊使いさん
3. pasar malam → yorushi → 夜市

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4. kuda lumping → kawaumahyouibuyou → 川馬憑依舞踊
5. orkes melayu →marayugakudan → マラユ楽団

Kata dalam bahasa Jepang, salah satunya dibentuk dari penggabungan dua atau tiga morfem bebas. Morfem-morfem tersebut ada yang diwakili dengan huruf kanji. Misalnya, pada padanan *kain kafan*. *Momengire* adalah gabungan tiga buah kanji yang mewakili tiga makna. Kanji 木 mengandung makna pohon, kanji 綿 mengandung makna kapas dan kanji 布 mengandung makna kain. Tetapi secara sintaksis bahasa Jepang, ketiga buah kanji tersebut adalah satu kata.

b. Pergeseran Struktur Gramatikal

Terdapat 8 kosakata budaya nirpadan yang mengalami pergeseran struktul gramatikal dalam proses penerjemahnnya. Kedelapan kosakata tersebut adalah sebagai berikut:

1. pohon ketapang → hatankyou no ki
2. janur kuning → kiiroi yashi no ha
3. kayu mahoni → magooni no ki
4. perkutut kelangenan → kawaigatteiru tori
5. ayam aduan → tokeiyou niwatori
6. guru agama → shukyou no kyoushi
7. penarik becak → wataku no untenshu
8. orkes melayu → marayugakudan

Struktur pola dasar bahasa Indonesia diterangkan-menerangkan (DM) bergeser menjadi menerangkan-diterangkan dalam bahasa Jepang. Misalnya adalah kata *ayam aduan* diterjemahkan menjadi *tokeiyou niwatori* (*aduan ayam*).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Selain itu dalam Struktur bahasa Indonesia tidak memerlukan partikel dalam pola DM pada kata benda, tetapi dalam bahasa Jepang, harus diberikan partikel no apabila jenis kata yang menerangkan dan diterangkan (MD) adalah kata benda.

Kedua pergeseran bentuk di atas tidak menyebabkan isi pesan yang disampaikan dalam teks sumber berkurang. Untuk mengungkapkan kembali pesan dari teks sumber, penerjemah harus melakukan penyesuaian secara gramatikal dengan baik.

2. Pergeseran Semantik

Selain pergeseran struktur, pergeseran makna juga terjadi dalam proses penerjemahan kosakata budaya nirpadan dalam cerita Cantik itu Luka dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Dari 23 kosakata yang mengalami pergeseran, 6 kosakata mengalami pergeseran semantik, yaitu (1) 3 kosakata budaya mengalami pergeseran dari makna spesifik ke makna generatif, (2) 1 kosakata mengalami pergeseran makna dari generik ke spesifik, dan (3) 2 kosakata budaya nirpadan mengalami pergeseran karena perbedaan sudut pandang budaya.

a. Pergeseran Makna dari Spesifik ke Generik

Sebagian besar pergeseran makna dalam proses penerjemahan adalah pergeseran dari makna spesifik ke makna generik. Berikut ini adaah enam kosakata budaya nirpadan yang mengalami pergeseran dari makna spesifik ke makna generik.

1. perkutut kelangenan → kawaigatteiru tori
2. alun-alun → hiroba

3. penarik becak → wataku no untenshu
4. gentong → kame
5. kolor → pantsu
6. kain kafan →momengire

Berdasarkan analisis komponen makna yang telah dilakukan pada sub-bab sebelumnya, *perkutut* bergeser menjadi *burung*, *alun alun* yang mengandung makna lapangan luas di pusat kota dan pemerintahan, bergeser maknanya menjadi *hiroba*, lapangan luas secara umum. Kemudian, *penarik becak* dipadankan dengan *pengemudi* secara umum, *gentong* dipadankan menjadi *kame* yang maknanya mencakup pot bunga, guci, kendil, vas dan sejenisnya. *Kolor* juga bergeser maknanya menjadi lebih umum ketika dipadankan menjadi *pantsu*, yang mengandung makna celana secara umum. Terakhir, *kain kafan* dipadankan menjadi momengire, kain katun secara umum tanpa menunjukkan fungsi khusus seperti *kain kafan.*

b. Pergeseran makna dari Generik ke Spesifik

Dari analisis data, hanya satu yang mengalami pergeseran makna dari generik ke spesifik. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis komponen makna kedua kosakata tersebut, berikut ini:

1. gubug → heya

	Gubug	heya
Rumah	+	-
Ruang	+	+
Kecil	+	+
Sementara	+	-
Sederhana	+	-

Kosakata *gubug* diterjemahkan *heya* dalam data penelitian ini. Hasil terjemahan tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran makna dari generik ke spesifik. *Gubug* meskipun bangunan yang sederhana, sebagai tempat tinggal sementara, biasanya berbentuk rumah. Bahkan dalam budaya Jawa, kata *gubug* digunakan untuk menggantikan rumah, ketika pembicara bersikap sopan untuk menghormati orang lain dengan cara merendahkan diri sendiri.

Sedangkan *heya*, secara umum mengacu pada makna ruang atau kamar, suatu bagian dalam rumah. Sehingga ketika *gubug* diterjemahkan menjadi *heya*, makna nya menjadi bergeser menjadi lebih spesifik. Hal tersebut diperkirakan karena orang Jepang tidak mengenal bangunan *gubug* dalam budaya mereka.

c. Pergeseran Makna karena Perbedaan Sudut Pandang Budaya

Terdapat dua buah kosakata yang mengalami pergeseran makna, ketika penerjemah menggunakan strategi penerjemahan untuk menanganinya. Kedua kosakata tersebut adalah *kyai* dan *pasar malam*.

1. kyai → seishokusha

	Kyai	Seishokusha
Sebutan	+	+
Agama	+	+
Islam	+	-
Guru ilmu gaib	+	-
Benda bertuah	+	-

2. pasar malam → yorushi

Pasar malam		yorushi
Pasar	+	+
Malam	+	+
Permainan	+	+
Kesenian	+	-
Tradisional	+	-

Berdasarkan atas analisis komponen makna di atas, terlihat bahwa ada komponen makna *kyai* yang tidak ada dalam komponen makna *seishokusha* dalam bahasa sasaran, yaitu agama Islam. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam sudut pandang budaya penutur bahasa sasaran, agama bukanlah hal yang penting. Agama bagi orang Jepang adalah sebatas etika, sehingga tidak akan jadi masalah seandainya *kyai* dipadankan dengan pendeta dalam agama nasrani.

Demikian juga halnya dengan *pasar malam*. Dalam kebudayaan penutur bahasa sumber jaman dahulu, orang Indonesia atau khususnya Jawa, sangat menantikan keramaian *pasar malam*. Pasar yang diadakan hanya untuk menyambut hari-hari khusus, dilengkapi dengan permainan dan pertunjukan kesenian. Konsep budaya seperti itu tidak dikenal dalam budaya Jepang. Orang Jepang memaknai *pasar malam* dengan pasar yang buka di malam hari, sedangkan untuk perayaan-perayaan hari istimewa mereka memiliki *matsur*i, yang sangat berbeda konsep dengan pasar malam.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kosakata budaya nirpadan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang ada 61 kosakata. Kategori budaya material terdapat 20 (31%), kategori budaya sosial ada 18 (29%), Kategori organisasi memiliki kosakata nirpadan sebanyak 11 (18%), ekologi 8 (13%), dan gestur serta kebiasaan sebanyak 4 (7%) kosakata.
2. Dalam menangani kosakata budaya yang nirpadan dalam bahasa sasaran (dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang), penerjemah menggunakan strategi (a) parafrasa, (b) serapan, (c) pola khusus-umum (d) padanan budaya (e) netralisasi, dan (g) penghilangan.
3. Untuk memilih strategi yang paling tepat untuk menemukan padanan kata/ungkapan yang tidak dikenal dalam bahasa sasaran, penerjemah tidak terlepas dari konteks. Konteks merupakan pertimbangan utama dalam memilih strategi yang tepat. Namun, tujuan utama penerjemah adalah bagaimana makna dalam bahasa sumber dapat disampaikan kepada pembaca bahasa sasaran tanpa mengenyampingkan perinsip kejelasan dan kewajaran.
4. Proses penerjemahan ini mengakibatkan terjadinya pergeseran struktur dan makna pada 25 kosakata budaya yang nirpadan. Pergeseran struktur meliputi pergeseran sintaksis dan pergeseran struktur gramatikal. Sedangkan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

pergeseran makna meliputi, pergeseran spesifik ke generik, generik ke spesifik dan pergeseran akibat perbedaan sudut pandang budaya.

B. Saran

Penelitian ini belum mengungkapkan secara rinci dampak penggunaan strategi dan pergeseran yang terjadi dalam proses penerjemahan terhadap kualitas hasil terjemahan. Karena itu diperlukan penelitian lanjutan mengenai hal tersebut.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Mona, 1992. *In Other Words*. New York: Routledge.

Bell, Roger T., 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice.* England: Longman Group UK Ltd.

Catford, J. C., 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.

Goh, Ong Sang, 2007. *Kebolehterjemahan Aspek-Aspek Budaya dalam Terjemahan "Shui Hu Zhuan*".

Hatim, Basil, 2001. *Teaching and Researching Translation.* London: Pearson Education Ltd.

Higashino, Yumi, 2001. *Cultural equivalence: its effectiveness and complications -- Has "white gloves" achieved the equivalent effect of "shiro tabi"?* Tokyo: the Japan Association for Interpretation Studies.

Hoed, Benny H., 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.

Kurniawan, Eka, 2004. *Cantik itu Luka.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Larson, Mildred, 1984. *Meaning-Based Translation*. *A Guide to Cross Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.

Lily, 2005. *Upacara Kemarian Di Jepang*, Animonster 87 Thn 2005 hlm 25-27, Bandung.

Machali, Rochayah, 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.

Machida, Ken, dan Momiya Yosuke, 1997. *Yoku Wakaru Gengaku Nyumon,* Tokyo: Babel Press.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Momiya, Yosuke, 1998. Metonimy, Sineckdoky no shosetsu no Seiri-Kento. Nagoya: Dasgaku Senta.

Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Rosdakarya.

Nababan, M.R., 1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihan*. Surakarta: UNS Press.

Newmark, Peter, 1981. *Approaches to Translation.* England: Pegamon Press.

Newmark, Peter, 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International Ltd.

Nobuyuki, Honna 1986. *Nihon Bunka o Eigo de Shetsumei*, Tokyo: Yubungaku.

Ota, Ribeka, 2006. *Bi wa Kizu*, Jepang: Shinpunsha.

Paramarta, I.M.S., 2010. *Penerjemahan Istilah Budaya Spesifik dalam Subtitling* Film *Memoirs of a Geisha* (MOG), http://sastra.um.ac.id/wp-content/ uploads/2010/ 01/062.

Rosidi, Said, 1984. Mengenal Kebudayan Jepang

Said, Mashadi, 2003. *Strategi Penerjemahan untuk Konsep yang Tidak Dikenal dalam Bahasa Penerima.* Jakarta: Universitas Gunadarma.

Sakamoto, Megumi, 1999. *Keigo Hyogen*, Tokyo: Daishukan Shoten.

Sasaki, Mizue, 2006. *View of Todays Japan*. ALC Press Japanese Textbook Series.

Simatupang, M.D.S., 1999/2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Dirjen Dikti.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugono, D., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sutedi, Dedi, 2008 *Dasar-dasar Lingusistik Bahasa Jepang*, Bandung: Humaniora.

Sutopo, H.B., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Taniguchi Goro, 2008. *Kamus Indonesia Jepang*. Jakarta: Dian Rakyat.

Taniguchi Goro, 2008. *Kamus Jepang Indonesi*a. Jakarta: Dian Rakyat.

The Japan Foundation, Nihongo Kokusai Centa (1989), *Bunpo II*. Tokyo: Bonjinsha.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DATA PENELITIAN

1. Ekologi

a. Tumbuhan (6)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Potongan-potongan kayu bakar dari pohon ketapang	E001	299	タンキョウの木(き)の薪(たきぎ) Tankyo no ki no takigi	55
2	Janur kuning	E002	358	黄色椰子(やし)の葉 Kiiroi yashi no ha	141
3	Hutan tanjung	E003	403	森林地帯(しんりんちたい) Shinrin chitai	209
4	pohon kelapa	E004	453	椰子(やし)の木 Yashi no ki	280
5	Semak pandan	E005	453	パンダンの茂(しげ)み Pandan no shigemi	286
6	Buah kenari	E006	460	カンラン Kanran	297

b. Hewan (4)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Kalajengking	E007	271	サソリ Sasori	14
2	Perkutut kelangenan	E008	275	かわいがっている Kawaigatte iru …	20
3	Ayam aduan	E009	275	闘鶏用(とうけいよう)の鶏(にわとり) Tokeiyou no niwatori	20
4	Ajak ajak	E010	462	犬ども	299

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

c. Lingkungan / Tempat (9)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Di bawah kasur	E011	270	ふとんの下に Futon no shita ni	13
2	Alun – alun kota	E012	380	町(まち)の広場(ひろば) Machi no hiroba	17
3	Kebun cokelat	E013	273	カカオ農園(のうえん) Kakao nouen	17
4	Jalan merdeka	E014	290	ムルデカ通(つう)り Marudeka tsuuri	43
5	Di balik belukar pandan	E015	299	パンダンの茂(しげ)みの裏(うら) Pandan no shigemi no ura	55
6	Sepetak sawah dan lading	E016	384	田畑(たはた) Tahata	178
7	Sarang dedemit	E017	418	幽霊(ゆうれい)　のそうくつ Yuurei no soukutsu	232
8	Tanah kuburan	E018	448	墓(はか) Haka	277
9	Parit	E019	458	溝(みぞ) Mizo	297

d. Keadaan / Sifat Alam (7)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Rambut kepang dua	E020	304	二(ふた)つに分(わ)けて編(あ)んだ髪(かみ) Futatsu ni wakete anda kami	62
2	Bulu mata lentik	E021	304	カールしたまつげ Kaaru shita matsuge	62

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

3	Hidung mencuat ramping	E022	304	すっきりとした鼻(はな) Sukkiri to shita hana	62
4	Bibir merengut kecil	E023	304	かすかにゆがめた唇(くちびる) Kasuka ni yugameta kuchibiru	62
5	Pipi berisi	E024	304	ふっくらとした頬(ほお) Fukkura toshita hoo	62
6	Senja mulai turun	E025	316	夕暮(たく)れが迫(せま)るころ Takure ga semaru koro	79
7	Kuda – kuda	E026	317	闘(たたか)いに備(そな)える Tatakai ni sonaeru	81

2. Budaya Material(Artefact)

a. Makanan/Minuman (14)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Kuah wortel	A027	270	にんじんのスープ Ninjin no suupu	13
2	Kelapa kering jatuh dari pohon	A028	271	椰子(やし)の木(き)から Yashi no ki kara	14
3	Arak	A029	273	酒(さけ) Sake	17
4	Limun	A030	282	レモネード Remonedo	32
5	Secangkir kopi dengan keharuman kopi lampung	A031	287	乾燥(かんそう)させてすぐに挽(ひ)いたランプン産(らんぷんさん)のコーヒーの香(かおり) Kanzou sasete sugu ni hiita ranbun san no kohi no kaori	39
6	Tuak	A032	311	椰子酒(やしざけ) Yashizake	73

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

7	Sop kol , wortel dan macaroni	A033	346	キャベツとにんじんとマカロニのスープ Kyabetto to ninjin to makaroni no suupu	124
8	Goreng tempe	A034	346	あげたテンペ Ageta tenpe	124
9	Ikan layang goring	A035	346	からからに揚げたトビウオ Karakara ni ageta tobiuo	124
10	Dedak	A036	384	糠(ぬか) Nuka	178
11	Daun singkong	A037	384	キャンサバの葉 Kyansaba no ha	178
12	Daun papaya	A038	384	パパイヤの葉 Papaiya no ha	178
13	Bayam	A039	447	バヤム Bayamu	277
14	Kangkung	A040	448	カンクン Kangkung	277

b. Pakaian (2)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Kain kafan	A041	376	木綿布(もめんぎれ) Momengire	166
2	Kolor	A042	405	パンツ Pantsu	212

c. Rumah/bangunan dan Kota (20)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Pegadaian	A043	271	頭蓋(ずがい) Sugai	14
2	Kedai minum	A044	273	飲(の)み屋(や) Nomiya	17

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

3	Etalase	A045	274	ショーケース Shoukeesu	18
4	Tempat pelacuran	A046	274	売春宿 Baishunyado	19
5	Terminal	A047	274	ターミナル Taaminaru	19
6	Kios di pasar	A048	274	市場の物売り Shijou no monouri	19
7	Pabrik es dan minyak kelapa	A049	274	水と椰子油を作る物売り Mizu to yashiabura wo tsukuru monouri	19
8	Kamar mandi	A050	275	便所 Benjo	21
9	Beranda rumah	A051	277	家の前 Ie no mae	23
10	Kamar pengantin	A052	284	新郎新 Shinroushin	24
11	Kamar mandi	A053	286	浴室 Yokushitsu	37
12	Dimuka pintu	A056	286	玄関 Genkan	38
13	Rumah pelacuran mama kalong	A057	288	ママ.カロンの娼館 Mama karon no shuukan	40
14	Jendela-jendela etalase toko	A058	290	店のショーウインドウ Mise no shouindou	43
15	Gubug kecil	A059	299	ささやかな小屋 Sasayakana koya	55
16	Gubug	A060	299	小屋 Koya	55
17	Sumur	A061	301	水浴 Suiyoku	58
18	Sumur tanpa dinding	A062	306	浴室代のまわりには壁がない Yokushitsudai no mawariniwa kabe ga nai	62

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

19	Pancuran	A063	306	ちょろちょろと出て来る水 Choro choro dete kuru mizu	62
20	Goa	A064	403	洞窟 Doukutsu	209

d. Transportasi (4)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Becak	A065	292	輪タク(ベチャ)	45
2	Perahu	A066	332	船	103
3	Cikar	A067	517	荷車	385
4	Dokar	A068	274	馬車	19

e. Peralatan (15)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Tong air	A069	270	水桶 Mizu oke	13
2	Lemari pakaian	A070	270	服ダンス Fuku danzu	13
3	Lemari makan	A071	270	水屋 Mizuya	13
4	Kursi goyang dari kayu mahoni	A072	274	マガニーの揺り椅子を据える Maganii no yuri isu wo sueru	19
5	Perahu	A073	274	舟 Fune	19
6	Becak dan dokar	A074	274	輪タク（ベチア）と馬車 Wataku (Becha) to basha	19

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

7	Tali jemuran	A075	275	物干し場	20
8	Keranda	A076	277	死の輿 Shi no koshi	24
9	Kasur	A077	284	マットレス Matteresu	35
10	Meja permainan kartu truf	A078	289	プリッジのテーブル Purijji no teeburu	41
11	Kelewang	A079	290	短剣 Tanken	43
12	Truf	A080	294	ブリッジ Burijji	48
13	Gentong besar	A081	306	大きい甕	64
14	Golok, pedang dan arit	A082	350	鉈や刀や鎌 Nata ya katana ya kama	129
15	Kayu – kayu penopang	A083	449	横木 Yokogi	280

3. Budaya Sosial (Social Culture)

a. Pekerjaan (18)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Rentenir	S084	269	住人たちに金を貸し、借りた者は首を絞められるような利子をつけて返ささねばならなかった。 Nyunin tachi ni kin wo kasha, karita mono wo kubi wo shimerareru youna nari wo tsukete	11

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

				hensasaneba naranakatta	
2	Bertani	S085	269	畑仕事。 Hatakeshigoto	11
3	Seorang pembantu	S086	271	高利貸 Kourika	14
4	Tukang angkut sampah sekaligus pencopet	S087	273	親がごみ集人でスリ Oya ga gomi shuuhito de suri	17
5	Semua pelacur	S088	273	娼婦ほぼ Shoufu hobo	17
6	Penggali kubur	S089	276	墓地のただ中	21
7	Penghulu	S090	283	長老 Chourou	32
8	Pedagang ikan asin	S091	292	塩魚売り Shiozakanauri	45
9	Penarik becak	S092	292	輪タクの運転手 Netaku no untenshu	45
10	Kuli angkut	S093	292	荷役夫 Niyaku otto	45
11	Guru agama	S094	323	宗教の教師 Shoukyou no kyoushi	89
12	Juragan perahu	S095	332	船の所有者 Fune no shoyuusha	103
13	Pemburu sarang burung wallet	S096	403	燕の課取り Tsubame no katori	209
14	Badut	S097	429	道化	252
15	Tukang jailangkung	S098	435	幽霊使いさん	257
16	Penjual sayur	S099	449	野菜うりたち	280
17	Menarik cikar	S100	517	荷車を引く	385
18	Penjual bajigur	S101	519	甘いココナツ水売り	389

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

b. Hiburan (6)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Pasar malam	S102	278	夜市(よるし) Yorushi	24
2	Gadis-gadis kecil penari plastic	S103	278	軟体曲芸(なんたいきょくげい)の女(おんな)たち Nantaikyokugei no onnatachi	24
3	Pertunjukan sintren	S104	278	魔術舞踊(まじゅつぶよう) Majutsubuyou	24
4	Pertunjukan kuda lumping	S105	278	革馬憑依舞踊(かわうまひょういぶよう) Kawaumahyoui buyou	24
5	Dongeng	S106	285	お話(はなし) Ohanashi	36
6	Orkes melayu	S107	445	マラユ楽団(がくだん) Marayu gakudan	274

c. Sapaan (22)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Perawan tua	S108	269	オールド. ミス 老嬢(ろうじょう) Oorudo misu	11
2	Rentenir	S109	269	住人(じゅうにん)たちに金(きん)を貸(か)し、借(か)りた者(もの)は首(くび)を絞(し)められるような利子(り)をつけて返(へん)ささねばならなかった。 Nyunin tachi ni kin wo kasha, karita	11

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

				mono wo kubi wo shimerareru youna nari wo tsukete hensasaneba naranakatta	
3	Iblis pendosa	S110	270	罪深い悪魔 Tsumibukai akuma	12
4	Edi idiot	S111	271	愚か者（イディオット） Orukamono (Idiot)	14
5	Seorang pembantu	S112	271	高利貨 Kourika	14
6	Gadis pembawa kesialan	S113	271	不幸 Fukou	15
7	Para penjudi	S114	272	賭博 Tobaku	15
8	Para pemabuk	S115	272	酔つ	15
9	Preman	S116	274	やくざ者 Yakuza sha	19
10	Kyai	S117	276	聖職者 seishokusha	22
11	Pahlawan pembunuh	S118	278	殺した英雄 koroshitaeiyuu	25
12	Gadis kampung	S119	293	田舎娘 Inaka musume	46
13	Orang-orang gembel	S120	293	あんたがた Antagata	46
14	Bidadari	S121	304	天女	62
15	Laki – laki ksatria	S122	319	まごうかたな闘士 Magou katana toushi	89
16	Guru agama	S123	323	宗教の教師 Shoukyou no kyoushi	89
17	Dukun – dukun sakti	S124	327	われる呪術師 Wareru jujutsushi	95

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

18	Syuhada	S125	342	殉教者 Junkyousha	118
19	Yatim piatu	S126	362	孤児 Koji	147
20	Peziarah	S127	373	墓参りに来た人 Hakamairi ni kita hito	147
21	Jongos	S128	394	使用人 Shiyounin	194
22	Hantu – hantu	S129	395	亡霊たち Bourei tachi	196

d. Idiom (15)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	seperti tai	S130	277	糞同然 Fundousen	23
2	Semakin diaduk semakin bau	S131	277	かき混ぜればかき混ぜるほど臭くなる Kakimazereba kakimazeruhodo kusaku naru	23
3	Mimpi digigit ular	S132	283	蛇に噛まれた夢 Hebi ni kamareta yume	33
4	Kiamat masih jauh	S134	284	この世のおわりはまだ遠いもの Kono yo no owari ha mada tooimono	34
5	Selamat malam	S135	288	おやすみ Oyasumi	40
6	Selamat malam	S136	288	おやすみなさい Oyasuminasai	40
7	Cermin hati yang kering kerontang	S137	322	心の反映であるかのようだった Kokoro no hanei de	89

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

				arukanoyoudatta	
8	Sungai susu yang mengalir dibawah kaki	S138	323	足元(あしもと)には乳(ちち)の川(かわ)が流(なが)れ Ashimoto niwa nokawa ga nagare	89
9	Bidadari cantik yang selalu perawandan ditiduri siapapun	S139	323	美(うつく)しくて永遠(えいえん)に処女(しょじょ)のままの天女(てんにょ)がいて、だれでもその天女(てんにょ)たちと寝(ね)ることができて Utsukushikute eien ni shojo no mama no tennyo ga ite,daredemo sono tennyotachi to neru kotoga dekite.	89
10	Segala hal yang boleh diminta tanpa larangan	S140	323	なにひとつ禁(きん)じられず、なにもかもが望(ぼう)ままという。 Nani hitotsu kinjirarezu,nanimokamo gahou mama to iu.	90
11	Seorang sahabat sangatlah kurang, tetapi seorang musuh adalah terlalu banyak	S141	336	親友(しんゆう)はひとりだけではぜんぜんたりないけれど、敵(てき)は一人でも多すぎるくらいだという。 Shinyuu wa hitori dakedewa zenzen tarinakeredo teki wa hitori demo oosugirukurai da to iu.	109
12	Mungkin jika kau bersabar kau akan memperoleh buah kesabaranmu	S142	361	だから辛抱(しんぼう)すればその辛抱(しんぼう)が実(じつ)を結(むす)ぶかもしれません Dakara shinbou sureba sono shinbou ga jitsu o musubu kamoshiremasen	145

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

13	Kejatuhan tai cecak selalu merupakan malapetaka. Sebuah pertanda	S143	423	ヤマモリの糞(ふん)に当(あ)たる決(き)まって災難(さいなん)がふりかかることを知っていたからである。凶兆(きょうちょう)なのだ Yamamori nofun ni ataru kimatte sainan ga furi kakarukoto o shitte ita kara de aru.kyouchou nanoda.	238
14	Kelinci percobaan	S144	454	試験台(しけんだい)のモルモット Shikendai ni morumotto	287
15	Seperti kodok yang berdandan bagai putrid	S145	521	まるで蛙(かえる)がおしゃれお姫様(ひめさま)になろうとしているみたい。 Marude kaeru ga oshare ohimesama ni naroutoshiteirumitai.	391

4. Organisasi (Organization)

a. Politik dan Administratif (2)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Serikat nelayan	O146	290	漁獲(ぎょかく)の商売(しょうばい) Gyokaku no shoubai	42
2	Partai komunis	O147	295	共産党(きょうさんとう) Kyousantou	50

b. Agama (29)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Kyai	O148	276	聖職者(せいしょくしゃ) seishokusha	22

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

2	Memandikan mayat	O149	276	遺体洗う Itai arau	22
3	Salat	O150	276	祈り Inori	22
4	Doa	O151	277	祈り Inori	24
5	Kiamat	O152	284	この世のおわり Kono yo no owari	34
6	Kitab suci	O153	301	締めくくりの祈り Shimekukuri no inori	57
7	Agama	O154	301	宗教 Shuukyou	57
8	Umat	O155	301	信者 Jinja	57
9	Kutukan	O156	310	呪い noroi	71
10	Tahayul	O157	311	依然 Izen	73
11	Ramalan	O158	312	予言 Yogen	74
12	Wahyu	O159	312	天啓 Tenkei	74
13	Guru agama	O160	323	宗教の教師 Shoukyou no kyoushi	89
14	Surau	O161	323	礼拝所 Reikei jo	89
15	Sorga	O162	323	天国 Tengoku	89
16	Hari lebaran	O163	329	断食明け大祭（レバラン）	100

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

				Danjiki aketaizai (rebaran)	
17	Natal	O164	329	クリスマス Kurisumasu	100
18	Jihad	O165	342	聖戦（ジハート） Jihatto (seisen)	118
19	Wasiat	O166	342	遺書 Isho	118
20	Syuhada	O167	342	殉教者 Junkyousha	118
21	Yatim piatu	O168	362	孤児 Koji	147
22	Bau kemenyan	O169	433	線香の臭い Senkou no nioi	254
23	Santet	O170	434	呪い Noroi	257
24	Ilmu hitam	O171	434	黒魔術 Kuromajutsu	257
25	Masjid	O172	449	モスク Mosuku	280
26	Moksa	O173	476	寂滅 Jakumetsu	322
27	Salat Jenasah	O174	501	埋葬のためのお祈り Maisou no tame no inori	360
28	Malaikat	O175	517	天使 Tenshi	384
29	Mantra – mantra	O176	531	呪文	406

c. Artistik (0)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

5. Gerak gerik tubuh dan Kebiasaan

a. Gerak gerik Tubuh (0)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.

b. Upacara (14)

No	Bahasa Sumber(Bsu)		Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Melamar	G177	269	求婚 Kyukon	12
2	Memandikan mayat	G178	276	遺体洗う Itai arau	22
3	Kepala sapi yang dilempar ke laut untuk persembahan kepada ratu laut kidul	G179	311	牛の頭を海に投げて込んで海の女王キドウル捧げた。 Ushi no atama wo umi ni nigete konde umi no joou kidouru….	73
4	Pesta syukuran	G180	311	感謝の宴 Kansha no en	73
5	Mandi bunga	G181	312	その儀代とは夜中にさまざまな種類の花を浮べた水で沐浴し。 Sono gidai to wa yonaka ni samazama na shurui no hana o ukabeta mizu de mokuyoku shi	74
6	Memanggil roh – roh orang mati	G182	343	死んだ人々の霊を呼び出し。 Shinda hitobito no rei o yobidashi	120

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

7	Hari ketujuh kematian seseorang	G183	373	死後七日目 Shigo nanukame	163
8	Hari keempat puluh kematian seseorang	G184	373	四十後 Yonju ato	163
9	Hari keseratus kematian	G185	373	死後百日目 Shigohyakunichime	163
10	Hari keseribu kematian	G186	373	千日目 Sen nichi me	163
11	Pesta perkawinan	G187	383	結婚披露宴 Kekkon hirouen	178
12	Mas kawin	G188	384	結納品 Yuinoshina	178
13	Ditaman makam pahlawan, dengan peti mati dan bendera nasional yang menyelimutinya	G189	509	英雄墓地で柩の中で、国旗に覆われて。	372
14	Tembakan meriam untuk memberi penghormatan terakhir	G190	509	最後の表敬のために礼砲が発射された。	372

c. Kebiasaan/ Aktifitas (14)

No	Bahasa Sumber(Bsu)	No. Data	Hal.	Bahasa Sasaran(Bsa)	Hal.
1	Meramalkan nasib sial	G191	271	不幸な運命 Fukouna unmei	14
2	Nyolong sandal	G192	275	サンダルを盗んだ Sandaru wo nusunda	20
3	Gerilya	G193	277	ゲリラ基地 Gerira kichi	22
4	Malam pertama	G194	284	ほんとうの初夜	35

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

				Hontou no shoya	
5	Menyogok mulut prajuri-prajurit tersebut	G195	289	兵士たちを買収するため多少の保釈金をつかめるそのやくざ者を解放した Hyoudotachi wo baishuu surutame tashou no hoshakukin wo tsukameru sono yakuza mono wo kaihou shita	42
6	Bermain jailangkung	G196	343	人形を使って霊を呼び出すことだった。 Ningyou o tsukatte rei o yobidasu kotodatta.	120
7	Berziarah	G197	373	墓参りをする Hakamairi o suru	
8	Awal bulan puasa melakukan ziarah	G198	374	断食月はじめ墓参りをする Danjiki wa hajime Hakamairi o suru	163
9	Setelah lebaran melakukan ziarah	G199	374	断食明け大祭の後 Danjiki ake taizai no ato	163
10	Memotong tali pusar	G200	376	へその結を噛みきって Heso no musubu o kamikitte	166
11	Kesurupan hantu	G201	455	亡霊にとり憑かれた	289
12	Mengucapkan selamat tinggal	G202	476	別れを告げに来た	322
13	Datang untuk	G203	478	別れを言いに来た	324

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

	pamit				
14	Biasanya perempuan tak ada yang datang ke pemakaman	G204	526	ふつう、女は理葬(りそう)には立ち会わない	399

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University